

# **SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

M. RIFQY ANISUL FUAD

NIM : 151410514



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Nama : M. RIFQY ANISUL FUAD

NIM : 151410514

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 8 Juni 2022  
Yang Membuat Pernyataan



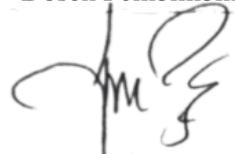
M. Rifqy Anisul Fuad

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)** yang ditulis oleh **M. RIFQY ANISUL FUAD** NIM: **150700195** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 8 Juni 2022

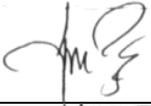
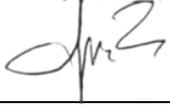
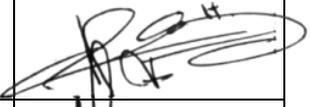
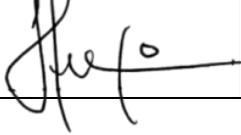
Dosen Pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)** yang ditulis oleh **M. RIFQY ANISUL FUAD NIM: 151410514** telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Sabtu, 10 Juni 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

**MOTTO**

*“Teruslah bertumbuh...”*

**-M. Rifqy Anisul Fuad-**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا  
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “**SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada ibu dan bapak saya tersayang, Ibu Nur Azizah dan Bapak Nurdin Solichin yang selalu memberikan suport dalam bentuk do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, sekaligus Pembimbing

- yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa selesai.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
  5. Para Guru yang senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini..
  6. Segenap teman di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 8 Juni 2022



Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	TS	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	أ : aa
Kasrah : i	ي : i	يُ : ai
Dhammah : u	و : u	وُ : au

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah

المدينة - al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل - al-Rajul

الشمس - al-Syams

4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah (Tasydid)* dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (◌ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

أَمِنَ بِاللَّهِ - Amanna billahi

أَمِنَ السُّفَهَاةَ - Amana a-Sufaha'u

5. *Ta' Marbutah (ة)*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الْاِفْتِدَاءُ - al-Af'idah

Sedangkan *ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الْاِيَاتِ الْكُبْرَى - al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - Syai'un

أَمْرٌ - Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang dan nama-nama surah dalam Al-Qur'an. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, al-Nisa', al-Baqarah dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	8
<b>C. Rumusan dan Batasan Masalah</b> .....	8
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	9
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	10
1. Metode dan Jenis Penelitian .....	10
2. Teknik Pengumpulan Data .....	10
3. Langkah-langkah Penelitian .....	11
4. Teknik Penulisan .....	11
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	11
<b>BAB II</b> .....	13
<b>DEFINISI AZAB</b> .....	13
1. Definisi <i>Azab</i> .....	13
2. Azab Menurut Para Mufasir .....	16
3. Macam-Macam Azab dalam Al-Qur'an .....	17

4. Penyebab Azab dalam Al-Qur'an.....	24
<b>BAB III</b> .....	32
<b>BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR</b> .....	32
<b>A. Biografi Wahbah Zuhaili</b> .....	32
1. Latar Belakang Kehidupan, Pendidikan dan Karir Profesi.....	32
2. Karya-karya.....	34
<b>B. Metodologi Tafsir Al-Munir</b> .....	35
1. Profil Tafsir Al-Munir.....	35
2. Latar Belakang Penafsiran dan Tujuan Kepenulisan.....	35
3. Sistematika dan Metode Penafsiran.....	36
4. Sumber Penafsiran.....	38
a. Sumber primer.....	38
b. Sumber sekunder.....	39
5. Corak Penafsiran.....	39
<b>BAB IV</b> .....	41
<b>ANALISIS AYAT-AYAT “AZABAN” MENURUT WAHBAH ZUHAILI</b> .....	41
1. Azaban Syadida.....	41
2. Azaban Alima.....	46
3. Azaban Muhina.....	56
4. Azaban 'Azima.....	64
5. Azaban Di'fa.....	66
6. Azaban Nukro.....	69
7. Azaban Kabiro.....	71
8. Azaban So'ada.....	72
9. Azaban Qoriba.....	73
<b>BAB V</b> .....	75
<b>PENUTUP</b> .....	75
<b>A. Kesimpulan</b> .....	75

<b>B. Saran.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

## ABSTRAK

Manusia pada umumnya menganggap dosa yang dilakukannya sebagai perbuatan keji. Namun, ini adalah "kontradiksi" yang tidak dapat manusia hindari bahkan ketika dosa diketahui perbuatan tercela. Banyak faktor yang mempengaruhi sulitnya manusia untuk terhindar dari perbuatan dosa. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu alasan perbuatan dosa adalah godaan setan yang menimpa manusia. Lebih jauh lagi, manusia suka mengikuti hawa nafsunya hingga lupa pada Tuhannya. Kemegahan kehidupan modern, dan kecintaan manusia pada kehidupan hedonistik, turut mempengaruhi terjadinya perilaku maksiat. Terlepas dari kenyataan bahwa "menurut Al-Qur'an," perilaku kriminal memiliki efek negatif, tidak hanya pada "individu bermasalah", tetapi juga pada kehidupan sosial.

Kata azab diambil dari bahasa Arab, dari bentuk kata benda atau isim masdar, yaitu "azab" yang berarti siksaan. Berdasarkan tujuannya, azab adalah targib (ancaman). Sedangkan menurut fungsinya, azab adalah hukuman atau akibat bagi orang-orang kafir karena perlawanan dan ketidaktaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Azab bersifat kolektif, objeknya adalah kelompok atau golongan, yaitu tidak ditujukan kepada individu. Ada dua bentuk hukuman, yang pertama adalah hukuman duniawi, yang dibagi menjadi dua kategori: psikologis (ketakutan, kehinaan, penghinaan) dan fisik (menangkap, membunuh). Kedua, azab di akhirat atau eskatologis. Bentuk azab bersifat abstrak dan gaib, seperti perhitungan yang ketat, azab yang pedih, azab yang mengerikan dan azab neraka.

**Kata kunci : Azab, Tafsir Maudhu'i, Azaban**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berisi pengetahuan yang kebenarannya mutlak. Selain berisi pengetahuan tentang duniawi, Al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal yang bersifat ukhrawi. Selain menjadi hukum pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an berfungsi juga sebagai sebuah kitab peringatan untuk manusia. Di dalamnya Allah memberikan janji bagi orang-orang yang taat kepada-Nya dan mengancam dengan azab bagi yang durhaka kepada-Nya.

Di dalam Islam terdapat aturan dan pedoman agar manusia senantiasa melaksanakan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam Islam sehingga dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup<sup>1</sup>. Namun saat ini banyak manusia yang tenggelam dalam dosa dan kesalahan, mereka melupakan diri mereka sendiri dan bahkan Allah yang menciptakan mereka. Akibat godaan untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan maka akan banyak pula penghalang manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan.<sup>2</sup> Kebanyakan manusia saat ini melakukan kemaksiatan yang melampaui batas.<sup>3</sup>

Dan dalam sejarah mencatat bahwa orang-orang yang melampaui batas maka akan diberikan azab oleh Allah.<sup>4</sup> Allah akan memberikan balasan kepada orang yang ingkar pada-Nya dan Rasul sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sebagaimana janji Allah bahwa orang yang jahat akan diberikan hukuman di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup> Sedangkan orang-orang yang beriman akan diberikan ujian agar semakin teguh hatinya dan semakin mengingat Allah. Ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya bermacam-macam diantaranya cobaan, malapetaka, musibah dan azab.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Arabi kenikmatan dan kesenangan duniawi merupakan hal-hal yang dapat membahagiakan manusia, sebaliknya segala hal yang tidak menyenangkan dan tidak disukai manusia merupakan suatu azab.<sup>7</sup> Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menunjukkan suatu hal yang tidak disenangi,

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Profesional sesuai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2014) h. 131

<sup>2</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Wanita Segala Hal Mengenai Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2017) h. 205

<sup>3</sup> Ariffudin, *Skripsi: Faktor-Faktor Penyebab Turunnya laknat Allah*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018) h. 2

<sup>4</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2008) h. 11

<sup>5</sup> Mazherudin Siddiqi, *Konsep Quran tentang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 14

<sup>6</sup> Basri Iba Asghary, *Solusi Al Qur'an tentang Problem Sosial Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 295

<sup>7</sup> Iskandar Arnel, *Azab dalam Eskatologi Ibn 'Arabi*, *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida*, Vol. 39, No. 1, Januari-Juni, 2014, h. 22

diantaranya ialah musibah, bala, 'iqab, azab, dan fitnah. Meskipun demikian, istilah-istilah tersebut memiliki makna dan cakupan yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Inggris istilah hukuman atau siksaan disebut sebagai punishment. Hukuman ini diberikan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran agar memberikan efek jera.<sup>9</sup> Kata azab merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu (يُعَذِّبُ-عَذِّبُ) artinya mengazab atau menyiksa.<sup>10</sup> Kata tersebut merupakan bentuk kata kerja fi'il, baik itu fi'il madi ataupun fi'il mudori'. Sedangkan serapan kata azab diambil dari bentuk kata bendanya atau isim masdar-nya yaitu (عذاب) yang artinya siksaan.<sup>11</sup> Pengertian ini juga terdapat dalam Kamus Ilmiah Populer, yaitu azab diartikan sebagai siksaan (Tuhan).<sup>12</sup>

Kata azab yang terdapat dalam bahasa Indonesia berasal dari kata 'adzaab yang terdapat dalam bahasa Arab. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, kata azab diartikan dengan siksa Tuhan yang diganjar kepada manusia yang melanggar larangan agama.<sup>13</sup> Melihat pada makna ini, maka azab adalah pemberian rasa sakit atau penyengsaraan, fisik maupun psikis, sebagai hukuman atas perbuatan yang melanggar larangan agama. Kata azab itu sendiri sering digandengkan dengan kata sengsara. Berasal dari kata samsara yang terdapat dalam bahasa Sangsekerta, sengsara diartikan dengan dua konteks berikut, yaitu 1) kesulitan dan kesusahan hidup; penderitaan; dan 2) menderita kesusahan, kesukaran dan 3) sejenisnya.<sup>14</sup> Dengan demikian azab sengsara adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membuatnya berada dalam penderitaan (kesulitan, kesusahan, dan kesukaran) yang berkepanjangan selama menjalani azab tersebut.

Secara terminologi, Quraish Shihab menjelaskan bahwa azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu pelanggaran sunnatullah di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup> Di dalam Al-Qur'an, term azab berarti siksa atau hukuman (an-nakal atau al-'uqubah).<sup>16</sup> Kata azab tidak saja digunakan untuk siksa dan hukuman di

---

<sup>8</sup> Chandra Darmawan, *Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab*, Jurnal Manajemen Dakwah Raden Fatah, 2018, h. 10

<sup>9</sup> H Maula, *Skripsi: Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akhlak di MTSn 3 Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019) h.21

<sup>10</sup> Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 33

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 909

<sup>12</sup> Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 61

<sup>13</sup> Lihat KBBI Luar Jaringan (Luring) atau Offline 1.5

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004, h. 271

<sup>16</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 10, (Beirut: Dar Shadir, 2000), hlm. 73

akhirat, tetapi digunakan juga untuk siksa dan hukuman di dunia.<sup>17</sup> Akan tetapi penggunaan kata azab memang jauh lebih banyak berkonotasi siksaan akhirat dan menurut Al-Qur'an, azab akhirat itu jauh lebih dahsyat. Adapun kemunculan azab adalah terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan negatif atau jahat. Kejahatan dan perbuatan dosa itulah yang menjadi penyebab munculnya azab.<sup>18</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan banyak sekali ilustrasi azab. Dari objek sasarannya maksudnya pada siapa azab ditimpakan, ataupun waktu ditimpakannya. Al Qur'an banyak menggunakan kata azab dalam ayat-ayat yang membicarakan tentang balasan Allah bagi makhluk-makhluk yang menentang-Nya. Penyebutan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang azab juga disertai dengan keanekaragaman kata dan istilah yang jika dilihat sekilas memiliki arti yang sama, namun sebenarnya mempunyai makna yang berbeda satu sama lain. Dalam banyak surat disebutkan berbagai gambaran kata azab yang disesuaikan dengan konteks ayatnya. Misal saja kesesuaian pada artikulasi beberapa ayat, kemudian di beberapa ayat yang beruntut dan lain-lain. Satu huruf dalam Al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, kumpulan kata akan membentuk keserasian dalam sebuah kalimat, dan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dan makna dalam ayat. Dari sini dapat dipahami bahwa setiap kata yang diungkap dalam Al-Qur'an memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan.

Pembahasan azab dalam Al-Qur'an secara prinsipnya terbagi menjadi dua, yaitu azab di dunia dan azab di akhirat. Azab di dunia terbagi pula kepada azab yang zohir dan maknawi. Mengetahui azab yang Allah turunkan di dunia mampu mensugesti seseorang untuk menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Dan menjauhi azab dengan mewujudkan perintah Allah merupakan perkara asas penciptaan manusia. Dalam konteks azab yang telah diuraikan dalam Al-Qur'an masih banyak yang belum ditangkap oleh mayoritas kaum Muslimin. Pasalnya asumsi azab neraka merupakan satu-satunya balasan Allah kepada orang-orang yang durhaka dan berbuat zolim adalah pemahaman yang final. Sehingga dari asumsi ini akan memunculkan sikap aman selagi masih di dunia, dan fungsi utama Al-Qur'an akan semakin pudar. Dalam konsepnya Allah tidak hanya memberikan azab ketika keberadaan manusia telah terlepas dari alam dunia, melainkan terdapat azab-azab yang Allah segerakan di dunia untuk orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Keberagaman azab tersebut mengikuti keberagaman kehidupan manusia yang heterogen.

Istilah azab yang digunakan Al-Qur'an berhubungan dengan umat Nabi Muhammad hampir sepenuhnya terkait dengan siksa yang akan diberikan

---

<sup>17</sup> Abdul Rohman Rusli Tanjung, *Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah*, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: *Analytica Islamik*, Vol. 2, No.2, (2013) h. 263-265

<sup>18</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir*

Tematik, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012), h. 155



ialah azab dunia yang terbagi menjadi dua kategori yaitu psikologis (ketakutan, tercela, terhina) dan fisiologis (tertawa dan terbunuh). Jenis kedua ialah azab akhirat atau eskatologis, bentuk azabnya abstrak dan gaib seperti perhitungan yang ketat, azab yang pedih, azab yang mengerikan dan azab neraka. Azab dapat dikelompokkan dalam tiga hal yang mana:

- a. Azab dunia yaitu hukuman Allah yang terjadi di dunia.
- b. Azab kubur yaitu hukuman Allah yang terjadi di alam kubur.
- c. Azab Akhirat yaitu hukuman Allah yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.<sup>20</sup>

Azab terkadang bisa menyebabkan kerugian baik bagi pendosa atau pun orang di sekelilingnya, apabila orang yang melihat suatu dosa (kemunkaran) tetapi tidak mencegahnya, seperti bunyi Hadis: “Sesungguhnya Allah tidak mengazab manusia secara umum karena perbuatan khusus (yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang) hingga mereka melihat kemunkaran di tengah-tengah mereka, mereka mampu mengingkarinya, namun mereka tidak mengingkarinya. Jika itu yang mereka lakukan, Allah mengazab yang umum maupun yang khusus” (HR. Ahmad).

Azab Allah hanya berlaku bagi pendosa (secara khusus) ataupun bagi orang-orang yang mengetahui suatu dosa dan mampu mencegahnya, bahkan bersepakat atau mendukung dosa tersebut, tetapi tidak melakukan pencegahan, walaupun dia tidak melakukan dosa-dosa tersebut. Banyak dalil Al-Qur’an dan Hadis yang bisa dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual menyatakan tentang azab yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia karena pembangkangannya.<sup>21</sup>

Dalam konsep teologi Islam disebutkan bahwa tak selamanya orang yang durhaka itu diberikan siksaan di dunia yang dapat berupa azab (siksaan) dan hal-hal buruk lainnya. Karena Allah sengaja membiarkan mereka dalam kesesatan tersebut sebagaimana mereka dengan sengaja tidak pernah mempunyai komitmen untuk melakukan suatu kebaikan sebagai bukti kecintaan dan penghambaan dirinya terhadap Allah.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 58 :

وَرُبُّكَ الْعَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۗ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ ۖ مَوْعِدًا

“Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyetujui

---

Tematik”, Fakultas Dakwah IAIN SU, Jurnal: *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, (Tb, 2012), h.155

<sup>20</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. II, h. 41

<sup>21</sup> Dr. Sudarnoto Abdul Hakim dan Dr. Zubair, *Tafsir Musibah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h. 29

<sup>22</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) h. 34

siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan menghukum manusia sekaligus. Karena, jika dilakukan hukuman secara sekaligus maka sama dengan manusia tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan kehidupannya.<sup>23</sup> Dalam kitab *Jawabul Kafi* karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah disebutkan bahwa Allah menjadikan dua jenis hukuman lantaran dosa yang diperbuat, yaitu hukuman Syar’i dan hukuman Qadari. Jika hamba Allah menjalankan hukuman Syar’i, maka Allah akan mencabut dari mereka hukuman Qadari atau Allah mengurangnya. Dan Allah tidak akan mengumpulkan dua hukuman (Syar’iyah dan Qadariyah) terhadap makhluknya, kecuali hukuman tersebut tidak bisa mengangkat dosa atau tidak cukup untuk menghilangkan penyakit tersebut. Jika hukuman Syar’iyah tidak dilaksanakan, maka yang datang adalah hukuman Qadari, bisa saja lebih keras dari hukuman syar’iyah atau lebih ringan, akan tetapi dampaknya merata sedangkan hukuman syar’iyah dampaknya personal. Karena Allah SWT. tidak menghukum secara syar’i kecuali pada mereka yang melakukan dosa secara langsung atau menjadi penyebab.<sup>24</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan betapa Allah mempunyai sikap keadilan dalam konteks hukum untuk mengazab atau menimpakan bencana karena dosa seseorang. Bencana yang diberikan oleh Allah akan menjadi azab jika manusia tersebut terus-terusan lalai terhadap perintah Allah dan selalu mengerjakan larangan-Nya. Biasanya Allah akan mengazab kaum kafir, munafik atau pun orang Muslim yang kufur akan nikmat seperti apa yang dikatakan dalam firman-Nya:

وَأَذِّنْ تَادَانَ رُبُّكُمْ لَيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim [14]: 7)

Maka dosa akan menjadi hal yang sangat dibenci oleh Allah apalagi jika dosa menjadi suatu hal ringan yang terus dilakukan oleh suatu golongan, sama seperti azab-azab Allah kepada kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Luth, Firaun dan juga bani Israel. Dalam sejarah mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar batas, pelanggaran yang dilakukan seperti menyembah selain Allah, membunuh para Nabi hingga melakukan homoseksual. Hal ini tentu menyebabkan mereka diazab, karena Allah tak ingin menyisakan

---

<sup>23</sup> Mazherudin Siddiqi, *Konsep Quran tentang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 15

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafi Li Man Sa-Ala ‘Anid Dawa-Isy Syafi* (Kitab Jawaban Lengkap Tentang Obat Mujarab) , terj. Oleh Drs. Anwar Rasyidi (Semarang, CV. Asy-Syifa, 1993), h. 261

manusia-manusia yang melakukan dosa apalagi mereka melanggengkan dosanya dengan beranak-pinak di bumi Allah. Seperti doa Nabi Nuh yang diabadikan dalam Al-Qur'an :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكُفْرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا  
عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.” (QS. Nuh [71]: 26-27)

Kehidupan saat ini merupakan refleksi kehidupan zaman dahulu. Peradaban manusia berkembang seiring dengan pergantian zaman, namun tetap tidak mengubah nilai-nilai dasar kemanusiaan. Al-Qur'an menceritakan kehidupan orang-orang zaman dahulu untuk dijadikan 'cermin' bagi kehidupan saat ini. Tidak mustahil, sifat dan karakter orang-orang dahulu mengalir kepada orang-orang saat ini. Bencana-bencana yang terjadi pada masa sekarang ini pun tidak jauh berbeda dengan apa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan saat ini seperti mengulang kembali kejadian-kejadian zaman dahulu, walaupun dengan wajah dan bentuk yang berbeda. Kehidupan manusia saat ini semakin berubah, adanya kesempatan dari Allah bukan menjadikannya semakin beriman. Tetapi sebaliknya, manusia semakin egois, berlomba-lomba untuk menambah kekayaan duniawi dan melakukan kemaksiatan.<sup>25</sup> Kisah orang-orang diazab pada zaman dahulu, Al-Qur'an menceritakannya hampir ada dalam setiap surat, meskipun dalam beberapa surat kisah itu hanya disinggung dan tidak dijelaskan secara mendetail. Sebagai umat yang belakangan, informasi tentang kisah-kisah itu bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap kehidupan umat Islam saat ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas kajian terkait azab untuk diteliti lebih lanjut. Karena berkaitan dengan realita masyarakat saat ini yang beranggapan bahwa azab bukan hanya sebagai siksaan dan hukuman, tetapi dijadikan sebagai bahan candaan. Selain itu, Allah beberapa kali menyebutkan kata azab beriringan dengan sifatnya dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan pendalaman terhadap tema tentang azab ini dengan berfokus pada perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Dengan ini maka penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul, **“SIFAT AZAB MENURUT TAFSIR AL-MUNIR (ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT AZABAN)”**

---

<sup>25</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta) h. 59

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan di bahas pada penelitian ini, diantaranya:

1. Apa pengertian dari *azab* ?
2. *Apa saja macam-macam azab dalam Al-Qur'an?*
3. *Bagaimana azab menurut para mufassir?*
4. *Apa saja ayat-ayat berbentuk "azaban" dalam Al-Qur'an ?*
5. *Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir tentang sifat azab dalam Al-Qur'an ?*
6. *Apa saja penyebab azab dalam Al-Qur'an ?*

## **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang akan diangkat ke dalam penelitian ini, diantaranya: *Bagaimana Wahbah Zuhaili memandang sifat azab dalam Al-Qur'an?*

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang mana berbicara tentang seputar *sifat azab*. Maka dari itu penulis ingin membatasi permasalahan pada penelitian ini dengan berfokus terhadap pengertian *azab* secara umum, *macam-macam azab dalam Al-Qur'an*, *azab menurut para mufassir*, penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir tentang sifat azab dalam Al-Qur'an*, penyebab azab dalam Al-Qur'an.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili tentang sifat azab dalam Al-Qur'an dalam tafsir Al-Munir.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam kajian tentang sifat azab dalam Al-Qur'an.

#### b. Bagi Praktis

##### 1. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis dalam mengetahui tentang sifat azab dalam perspektif tafsir *Al-Munir*.

##### 2. Bagi Mahasiswa

Sebagai sebuah pengetahuan atau rujukan tentang sifat azab dalam perspektif tafsir Al-Munir.

### 3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

### 4. Institut PTIQ Jakarta

Sebagai sebuah kontribusi keilmuan untuk Institut yang dapat dijadikan sumber penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang konsep *azab*.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan satu bagian terpenting dari penelitian ini. Tinjauan pustaka berguna untuk mengurai penelitian-penelitian yang sudah ada dan kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan serta berfungsi untuk membuktikan orisinalitas penelitian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan berbagai upaya pengamatan, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki objek kajian yang senada dengan yang akan penulis teliti pada skripsi, diantaranya:

1. Skripsi Muhammad Iqbal mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 tentang "**Konsep Bala Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)**" yang difokuskan pada pemahaman ayat-ayat tentang bala' berdasarkan perspektif tafsir tematik dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.
2. Skripsi Siti Ayu Alifah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020 tentang "**Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Adzab (Siksaan) Dalam Shafwah At-Tafasir**" yang difokuskan pada azab dalam setiap klasifikasi ayat-ayatnya dan gambaran yang jelas mengenai argumentasi azab melalui penafsiran Ali Ashobuni dalam kitab tafsir beliau.
3. Skripsi Adam Wildan Al Kihfi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 tentang "**Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah Al-Syartiyah)**" yang difokuskan pada kajian ilmu mantik menggunakan pendekatan Qadiyah al-Syartiyah.
4. Skripsi Mhd. Hidayatullah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 tentang "**Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**" yang difokuskan pada perspektif semantik Toshihiko Izutsu secara komprehensif dan mendalam, tidak hanya sekedar mengemukakan makna dasar tapi juga makna relasionalnya.
5. Skripsi Nur Izzah, mahasiswa Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sun Yogyakarta, Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir pada tahun 2014 tentang "**Gambaran Kata Al 'Azab dalam Al-Qur'an Dalam**

**Kitab Al-Kasyaf ‘An Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al Ta’wil"** yang membahas mengenai kata al-azab, deskripsi ayat-ayat yang berkaitan dengan al-azab, serta hikmah dari kata al-azab.

6. Buku yang berjudul **“Mengkaji Hikmah Bencana dan Petak: Belajar dari azab-Azab Allah kepada Umat-Umat”** yang ditulis oleh Ronny Astrada. Buku ini membahas mengenai azab yang lebih menekankan pada historisitas sejarah umat-umat terdahulu yang ditimpa azab. Kaum-kaum tersebut yaitu kaum Tsamud, kaum ‘Ad, kaum Nabi Luth, kaum Madyan sampai pada konteks sejarah bangsa Indonesia yang mayoritas merupakan beragama Islam (Umat Nabi Muhammad SAW).

Berdasarkan beberapa literatur di atas, sebagaimana pemaparan penulis di atas, maka dapat dilihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan penulis teliti. Pada penelitian ini penulis akan membahas sifat azab terfokus dalam satu kitab yakni tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Dalam meneliti serta mengkaji tentang sifat azab menurut tafsir *Al-Munir* ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengambil data yang diperlukan dari beberapa jurnal.<sup>26</sup>

Setelah data-data tersebut selesai dianalisa satu-persatu dengan metode analisis deskriptif, yaitu metode menganalisa dengan data-data. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, dan diakhiri dengan ringkasan kesimpulan dari semua penjelasan penelitian tersebut.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penulis akan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema ini, seperti buku-buku tentang *azab*. Khususnya kepada kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan juga literatur umum di luar keislaman seputar *azab*.
2. Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website yang memiliki kecocokan dengan tema penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) h. 78.

### 3. Langkah-langkah Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penafsiran secara tematik atau *maudhu'i*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas.
2. Melacak masalah yang akan dibahas dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
3. Mempelajari satu persatu ayat-ayat yang membicarakan tentang tema yang dibahas sambil memperhatikan *asbabun nuzul*-nya.
4. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah-kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jika diperlukan.
8. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang 'Am (umum) dan Khash (khusus), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga bertemulah menjadi satu kesatuan pembahasan. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

### 4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada "Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta" tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam lima bab. Di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) h. 389-390.

**BAB I:** berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian ini yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, rumusan dan batasan masalah agar pembahasan tidak melebar jauh dari tema, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang senada dengan tema, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** pada bab ini akan menjelaskan pengertian tentang deskripsi umum *azab*, yang mana di dalam bab ini akan dijelaskan pengertian *azab* secara umum, kemudian akan dijelaskan term-term ayat yang berkaitan dengan *azab* yang ada di dalam Al-Qur'an. Bab ini juga akan membahas bentuk-bentuk azab dan sebab diturunkannya azab.

**BAB III:** pada bab ini akan membahas tentang biografi *mufassir*, yaitu Wahbah Zuhaili serta gambaran umum kitab tafsir *Al-Munir*.

**BAB IV:** pada bab ini membahas tentang analisa penafsiran ayat-ayat "Azaban", azab Allah terhadap kaum terdahulu, hikmah dan sikap terhadap azab.

**BAB V:** pada bab ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh pemaparan di atas secara global, dan menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Dan diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### DEFINISI AZAB

Bab ini akan membahas tentang definisi azab, azab menurut para mufassir, macam-macam azab dalam Al-Qur'an, penyebab azab dalam Al-Qur'an.

#### 1. Definisi Azab

Dalam bahasa Arab *azab* berasal dari kata '*aqaba-yu'qibu* yang bermakna siksaan, balasan, dan teguran yang diberikan kepada orang-orang yang melanggar ajaran dan syari'at agama Allah.<sup>28</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *azab* berarti hukuman atau siksaan Tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya dengan melanggar aturan dan syariat agama. *Mengazab* berarti Allah akan menghukum atau menyiksa hamba-Nya yang ingkar dengan semua kuasa-Nya.<sup>29</sup>

Dalam kamus dwibahasa dijelaskan bahwa *azab* di dalam bahasa Inggris adalah *punishment* yang berarti *to make the fit the crime* artinya penderitaan serta hal lainnya yang ditimpakan untuk seseorang karena melanggar undang-undang dan dijatuhkan hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang diperbuatnya.<sup>30</sup>

Dalam Al-Qur'an istilah *azab* sering disebut sebagai lawan dari perbuatan yang melanggar segala perintah dan larangan Allah.<sup>31</sup> Dari segi makna baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, *azab* berarti sebuah ganjaran atau balasan yang diberikan kepada orang-orang yang melanggar ajaran agama dengan diberikannya rasa sakit, rasa tidak menyenangkan dan kesengsaraan baik berupa fisik maupun psikis.<sup>32</sup> *Azab* akan diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman, telah berlaku sombong selama di dunia, serta tidak menaati segala perintah dan petunjuk Allah yang berupa musibah sehingga ia akan merasakan bagaimana pedihnya siksaan akibat dari tidak mengimani Allah.<sup>33</sup> Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki dua kedudukan utama yaitu sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi. Adanya balasan dan

---

<sup>28</sup> Laouwib Bin Naqula Dhahir Al- Ma'luf, *Al-Munjid Fillughah Wal-Alam*, (Darul Masyriq: Libanon, 2002), h. 518

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 106.

<sup>30</sup> Zaidul Amin Suffian Bin Ahmad dan Ramizah Binti Yahya, "Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Qur'an: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Az-Zamakhshari", *Irsyad*, 2018 E-Proceeding, h. 847

<sup>31</sup> Nur Izzah, Skripsi: *Gambaran Kata Al-Azab dalam Al-Qur 'an Dalam Kitab Al-Kasyaf An Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujud Al-Ta 'wil*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 39

<sup>32</sup> Iskandar Arnel, "Azab dalam Eskatologi Ibn' Arabi", *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida*, Januari- Juni, 2014) Vol.39,No.1, h. 19

<sup>33</sup> Ariffudin, Skripsi: *Faktor - Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah Swt*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018) , h. 24

hukuman dimunculkan bertepatan dengan penciptaan manusia itu sendiri.<sup>34</sup> Di dalam ilmu psikologi, hukuman atau *punishment* berarti suatu perbuatan buruk yang membuat seseorang tidak menyenangkannya ketika berada dalam keadaan tersebut. Perbuatan itu dilakukan dengan sengaja terhadap seseorang yang melanggar ketentuan hukum agar efek jera dan efek positif bagi pelakunya.<sup>35</sup> Secara istilah ada beberapa perbedaan di antara para ulama mengenai makna dasar kata *azab*. Yang pertama, diambil dari akar kata yang artinya “segar nyaman diibaratkan seperti air yang segar saat diminum dan memberikan kenyamanan kepada orang yang meminumnya”. Yang kedua, diambil dari akar kata yang artinya “dapat membuat seseorang mengalami rasa lapar yang tak terhingga dan luar biasa”. Dan yang ketiga diambil dari akar kata yang artinya “ujung cambuk”. Dari ketiga makna yang diuraikan tersebut *azab* mengandung arti siksaan atau hukuman baik berupa cobaan atau ujian yang diberikan kepada setiap pelakunya.<sup>36</sup>

Di dalam Al-Qur’an pembahasan mengenai bencana dan musibah dapat dipahami bentuk hukuman dan siksaan Allah atas perbuatan maksiat dan kezaliman hamba-hamba-Nya. Tujuannya agar manusia menyadari akan kesalahan-kesalahannya dan kembali ke jalan Allah yaitu jalan yang benar dan selalu bersyukur segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepadanya.<sup>37</sup>

Setiap hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menunjukkan kegelisahan, kemurkaan dan ancaman Allah merupakan sebuah siksaan (*azab*) dari-Nya.<sup>38</sup> Kata *azab* dalam Kitab *Mu’jam Al-Mufahras Li alfazil Qur’anil Karim* ditemukan sebanyak 372 ayat dengan berbagai bentuknya di dalam Al-Qur’an.<sup>39</sup> Kata *azab* menurut Al-Raghib Al-Asfihani berasal dari akar kata huruf *a,z,b* yang memiliki beragam makna seperti yang disebutkan di atas diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. *Tayyibun Baridun*

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 53:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا  
بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

“Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini

<sup>34</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward And Punishment Perpektif Pendidikan Islam”, *Al-Murabbi*, Vol.4, No. 2, Januari, 2018, h. 185

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas’ud, “Reward And Punsihment Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Media*, Edisi 28, November, 1999, h. 23

<sup>36</sup> Abu Hasan, Skripsi: *Azab Kubur dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian dalam Tafsir Al-Munir)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017), h. 18

<sup>37</sup> Dwi Ari Kurniawati, Dari Bencana Alam Menegakkan Hak Perikemanusiaan Dalam Kebinekaan (Perspektif HAM dan Islam, *Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 111-113

<sup>38</sup> Syaikh Ali Ahmad Abdul Aal Ath-Thahtawi, 297 Larangan Dalam Islam, (Pustaka Tazkia, 2007), h. 159

<sup>39</sup> Abu Hasan, Skripsi: *Azab Kubur Dalam Perspektif Al-Qur’an*, h. 3

tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”.<sup>40</sup>

Di ayat ini kata *azbun* jika disifati dengan air maka bermakna “segar dan nyaman saat diminum”. Sedangkan kata *furat* diambil dari kata *farata* yang artinya “mengalahkan dan menundukan”. Jadi apabila kata *furat* diartikan menyifati air maka bermakna “air tawar yang dapat menundukkan kepada orang yang meminumnya sehingga akan dikalahkan oleh rasa yang segar dan tawar dari air itu”. Maka dari itu, kata *azbun furat* dapat diartikan sebagai air tawar yang segar dan lezat.<sup>41</sup>

#### b. *Al-Ija'u Al-syadiid*

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Naml ayat 21:

لَأَعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْتِيَنَّهٗ ۖ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan *azab* yang keras atau benar-benar menyembelinya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”.<sup>42</sup>

Pada ayat di atas kata *azab* berasal dari akar kata *adzaabahuu* yang bermakna *Al-Ija'u al-syadiid* artinya ialah “kepedihan atau penyiksaan yang begitu mencekam”.<sup>43</sup> *Azab* berkaitan erat dengan makna siksaan yang mana bukan hanya sebagai ujian atau cobaan melainkan sebagai balasan atas segala perbuatan jahat manusia di dunia. Istilah *azab* ini digambarkan sebagai sebuah siksaan yang amat pedih, berat dan mengerikan.<sup>44</sup>

Istilah atau *azab* sering disandingkan dengan kata sengsara yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *samsara*. Kata sengsara dapat diartikan menjadi dua konteks berikut :

- 1) Kepedihan, kesulitan, musibah, dan kehidupan yang susah.
- 2) Kepahitan, kegetiran, penderitaan dan segala macam kesukaran lainnya.<sup>45</sup>

Dari dua konteks di atas dijelaskan bahwa *azab* sengsara ialah suatu ungkapan yang menggambarkan siksaan yang diberikan kepada seseorang sehingga mengalami penderitaan dan kesulitan yang berkepanjangan selama diberikan *azab* tersebut.<sup>46</sup> Siksaan, balasan dan fenomena kiamat merupakan suatu keadaan ketika manusia tidak akan bisa melarikan diri darinya serta tidak

---

<sup>40</sup> Q.S. Al-Furqan (25):53.

<sup>41</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2008), h. 80

<sup>42</sup> Q.S. Al-Naml (21):27.

<sup>43</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, h. 80

<sup>44</sup> Puput Wahyu Cahayani, Skripsi: *Musibah Dalam Al-Qur'an*, (Tulungagung: IAIN, 2017) h. 43

<sup>45</sup> Iskandar Arnel, “Azab dalam Eskatologi Ibn' Arabi”, *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida*, Januari- Juni, 2014) Vol.39,No.1, h. 19

<sup>46</sup> Iskandar Arnel, “Azab dalam Eskatologi Ibn' Arabi”, h. 19

akan ada tempat perlindungan selain kepada Allah semata.<sup>47</sup>

Allah memperingatkan seluruh hamba-Nya bahwa siksaan-Nya amat pedih dan keras, siksaan itu kelak diberikan kepada siapa saja yang melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan Allah.<sup>48</sup> Allah menimpakan *azab-Nya* bukan berarti zalim kepada hamba-Nya, karena sampai saat ini Allah masih memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat dan mendekati diri kepada-Nya.<sup>49</sup>

## 2. Azab Menurut Para Mufasir

Menurut Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) *azab* ialah suatu akibat dari jiwa-jiwa yang telah lengah dan gelap, kehilangan arah dan petunjuk, serta terlepas dari segala pedoman kehidupan yang lurus sehingga ia hanya bisa meraba-raba dan merumbu-rambu apa yang akan ia lakukan hingga akhirnya terjerumus ke dalam kejahatan dan berujung dengan suatu *azab* sebagai akhir dari perjalanan kehidupannya.<sup>50</sup>

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan definisi *azab* sebagai berikut:

Sebagai hukuman atau balasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya durhaka (*al-Ihsyaan*) artinya ialah hamba yang terus-menerus melanggar perintah dan mendurhakai perintah Allah serta melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas agama (*al-i'tidaa'*) artinya ialah hamba yang melampaui batas yang diperintahkan dan diizinkan.<sup>51</sup>

Menurut M. Quraish Shihab *azab* ialah bentuk kemurkaan Allah terhadap manusia yang melanggar sunnatullah dan syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Rasul Allah termasuk Nabi Muhammad.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi *azab* ialah suatu ancaman dan hukuman yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang membangkang dan mengabaikan perintah-perintah Allah dalam agama dan kelak akan mendapatkan siksaan sebagai bentuk balasan atas segala kejahatan dan kerusakan akhlak tersebut.<sup>53</sup>

Menurut Asy-Sya'rawi *azab* ialah sebuah ancaman yang diberikan kepada orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya dengan diberikan siksaan yang sangat panas dan pedih dan tidak akan ada yang mampu melawan kekuasaan-Nya.<sup>54</sup>

---

<sup>47</sup> Syekh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar*, (Ummul Qura, Januari, 2008) h. 513

<sup>48</sup> Muhammad Bardan, "Musibah: Antara Cobaan Dan Kelalaian", *Shabran*, Edisi. 01, Vol. XX, 2007, h. 69

<sup>49</sup> Bahaudini, *Tangga Langit*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 214

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 628

<sup>51</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) h. 134

<sup>52</sup> Zaidul Amin Suffian Bin Ahmad dan Ramizah Binti Yahya, "Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Qur'an: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Az-Zamakhshari", *Irsyad*, 2018 E-Proceeding, h. 847

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), h. 294

<sup>54</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar,

Menurut Al-Qurthubi *azab* ialah ditahan dan dikurung maksudnya orang yang mendapatkan *azab* seluruh anggota tubuhnya terhalang dan tertahan dari segala kebaikan dan akhirnya mendatangkan keburukan.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Katsir *azab* ialah sebuah balasan atas penyimpangan-penyimpangan manusia terhadap syari'at dan perintah Allah serta tidak akan ada satu orang pun yang mampu untuk menolong dan membantu manusia dari *azab* itu.<sup>56</sup>

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy *azab* ialah hukuman yang diberikan Allah kepada orang-orang yang curang dan melawan perintah-perintah agama sebagai balasan atas kejahatan dan kemaksiatan yang telah dilakukannya.<sup>57</sup>

Menurut Sayyid Quthb *azab* ialah sunnah Allah yang diberikan kepada hambaNya yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengkufuri semua ajaran-ajaran yang diberikan Rasulullah kepada umatnya.<sup>58</sup>

Menurut Allamah Kamal Faqih Imani *azab* ialah balasan yang diberikan kepada orang-orang kafir dan mengingkari kebenaran serta mengingkari Rasulullah saw dengan diiringi sifat dengki.<sup>59</sup>

### 3. Macam-Macam Azab Dalam Al-Qur'an

Adzab memiliki klasifikasi yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an baik dari segi waktu, bobot dan jenisnya. diantaranya ialah *adzabun syadiid*, *adzabun adziim*, dan *adzabun muhiin*.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۗ

“Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).”<sup>60</sup>

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ

2015), h. 210

<sup>55</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (Terjemah Bahasa Indonesia)*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, Pustaka Azzam, h. 460

<sup>56</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 178

<sup>57</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 151

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 40

<sup>59</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h.

265

<sup>60</sup> Q.S. Ali Imran (3): 4.

بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

“Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.”<sup>61</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَهُمْ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka *azab* yang besar.”<sup>62</sup>

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

”Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka *adzab* yang menghinakan.”<sup>63</sup>

Allah menciptakan langit dan bumi serta menciptakan tiga alam yang ketiganya memiliki hukum-hukumnya tersendiri, di antaranya ialah alam dunia, alam kubur (*barzakh*), dan alam akhirat.<sup>64</sup> *Azab* atau hukuman dapat dikelompokkan ke dalam tiga keadaan diantaranya ialah sebagai berikut<sup>65</sup>:

#### a. *Azab* kubur

*Azab* kubur ialah suatu siksaan yang dialami seseorang ketika di alam *barzakh*. *Barzakh* merupakan suatu keadaan atau alam antara dunia dan akhirat atau istilah kata lainnya ialah alam kubur.<sup>66</sup> Siksaan alam *barzakh* merupakan suatu *azab* yang ada di alam kubur.<sup>67</sup> Secara istilah *azab* kubur merupakan akibat atau balasan dari kemurkaan Allah kepada hamba-Nya yang berbuat dosa dan melanggar perintah-perintah Allah selama di dunia. Apabila seseorang berbuat dosa dan membuat Allah murka terhadapnya lalu ia meninggal dan

<sup>61</sup> Q.S. Al-An'am (6): 124.

<sup>62</sup> Q.S. An-Nur (24): 23.

<sup>63</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 57.

<sup>64</sup> Muhammad Al-Manjabi Al-Hanbali, *Menghadapi Muisbah Kematian*, (Jakarta: Hikmah, 2007) h. 153

<sup>65</sup> Puput Wahyu Cahayani, Skripsi: *Musibah dalam Al-Quran Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, (Tulungagung: UIN Tulungagung, 2017) h. 43

<sup>66</sup> Fachrurrazil Baqi S Uran, Skripsi: *Hadits Tentang Siksa Kubur*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 19

<sup>67</sup> Muhammad Al-Manjabi Al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, (Jakarta: Hikmah, 2007) h. 152

tidak sempat bertaubat atas segala perbuatan yang dilakukannya, maka sudah pasti ia layak mendapatkan siksa kubur.<sup>68</sup>

Al-'Allamah Ibnu Al-Qayyim berkata :

“Di antara yang harus diketahui oleh umat manusia ialah bahwa siksa kubur itu merupakan siksa alam *barzakh*. Siapa saja yang meninggal dunia dan dirinya berhak mendapat siksa maka ia akan mendapatkan bagiannya, baik ia dikubur atau tidak, meski jasadnya telah dimakan binatang buas, terbakar hingga menjadi abu dan melayang di udara, atau tenggelam di lautan sekalipun. *Azab* dan nikmat kubur akan senantiasa menimpa ruh dan jasadnya sebagaimana yang menimpa di alam kubur.”<sup>69</sup>

Setiap orang yang berdosa pasti akan menerima siksaan kelak di alam kubur, karena setiap dosa yang dilakukan pasti akan membawa pelakunya hingga ke liang kubur yang di dalamnya kehidupan menjadi terasa sesak dengan menerima pahit dan pedihnya buah dari perbuatan mereka sendiri.<sup>70</sup> *Azab* kubur akan menimpa orang-orang kafir, durhaka, sesat, keras, kasar, menyombongkan diri ketika di dunia, dan orang-orang yang melanggar hak-hak yang telah Allah wajibkan kepadanya.<sup>71</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 93:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوٓا أَيْدِيهِمْ ۖ أَخْرِجُوٓا أَنْفُسَكُمُ ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرِ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Abu Hasan, Skripsi: *Azab Kubur Dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir*, (Riau: UIN Sultan Syarif Karim Riau, 2017, h. 18

<sup>69</sup> Muhammad Al-Manjabi Al-Hanbali, *Menghadapi Muisbah Kematian*, (Jakarta: Hikmah, 2007) h. 160

<sup>70</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 99

<sup>71</sup> Syekh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Surga Dan Neraka*, (Ummul Qura, Januari, 2008) h. 311

<sup>72</sup> Q.S. Al-An'am(6): 93.

Di ayat di atas terdapat sebuah ungkapan “Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan” artinya ialah ketika seseorang yang durhaka akan mati maka akan ditunjukkan *azab* begitu pun ketika sudah di alam kubur. Ungkapan “Di hari ini kamu dibalas” menunjukkan adanya *azab* kubur bukan menunjukan *azab* di dunia ataupun *azab* pada hari kiamat karena istilah tersebut tidak tepat untuk digunakan pada keduanya.<sup>73</sup>

Siksa kubur merupakan suatu hal yang ghaib yang artinya setiap insan harus mengakui dan mengimani keberadaannya. Dari ayat di atas dapat digambarkan betapa pedih dan dahsyatnya siksaan yang diberikan Allah kepada Fir’aun sehingga keadaan neraka yang begitu panas dan mengerikan ditampakkan pada dua waktu yakni pagi dan petang. Siksaan ini diberikan sebagai akibat dari pembangkangan Fir’aun selama hidup di muka bumi.<sup>74</sup>

Kematian akan menjemput setiap jiwa-jiwa manusia yang ada di muka bumi ini dan nyata adanya, karena setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia mempersiapkan bekal berupa amalan yang baik ketika hidup di dunia dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi bekal ketika maut menjemput.<sup>75</sup>

Seumpama saja manusia semasa hidupnya memanfaatkan waktu untuk senantiasa bertaubat dan mendekati diri kepada Allah dengan memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahannya, maka Allah pasti akan mengampuni dan meridhoinya serta membebaskannya dari belenggu siksa api neraka yang amat pedih dan keras kelak di alam kubur.<sup>76</sup> Oleh sebab itu di dalam Al-Qur’an selalu diingatkan kepada manusia untuk senantiasa mempersiapkan hari esok, karena setiap manusia akan memperoleh hasil perbuatannya selama di dunia untuk dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.<sup>77</sup>

## b. *Azab* Dunia

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

” Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian *adzab* yang dekat (di dunia) sebelum *adzab* yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>78</sup>

*Azab* dunia ialah *azab* yang diberikan kepada umat-umat pada masa nabi terdahulu.<sup>79</sup> *Azab* dan peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu bisa menimpa

---

<sup>73</sup> Abdullah Yasin, *Azab dan Nikmat Kubur Dalam Al-Quran Dan Hadits*, h. 4

<sup>74</sup> Fachrurrazil Baqi S Uran, Skripsi: *Hadits Tentang Siksa Kubur*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 2

<sup>75</sup> Gisda Aryah Putri, Skripsi: *Azab Kubur Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 2

<sup>76</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 99

<sup>77</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 157

<sup>78</sup> Q.S. As-Sajdah (32): 21.

<sup>79</sup> Iskandar Arnel, ”Azab dalam Eskatologi Ibn’ Arabi”, *Jurnal Pemikiran Islam*

umat manusia saat ini apabila manusia mengikuti perbuatan yang telah dilakukan oleh umat terdahulu seperti adanya pembangkangan dari kaum Nabi Nuh yang mengakibatkan terjadinya banjir dan penenggelaman kepada mereka.<sup>80</sup>

Di antara siksaan di dunia yang diberikan Allah kepada manusia ialah memalingkan hati manusia dari kebenaran. Sehingga yang terjadi adalah bercampurnya antara kemunkaran dan kebenaran serta semakin tunduk pada hawa nafsunya. Lalu ia akan semakin jauh dari Allah sejauh ia telah berbuat dosa, karena Allah Maha baik dan tidak akan menerima sesuatu kecuali dengan jalan yang baik.<sup>81</sup>

Ada berbagai macam *azab* yang menimpa umat terdahulu di antaranya ialah kaum Nabi Shaleh yang ditimpa gempa dan petir akibat kekafiran dan keangkuhannya serta telah melanggar untuk tidak boleh menyembelih unta mukjizat, kaum Nabi Hud As yang dibinasakan oleh Allah dengan angin yang kencang dan dahsyat sebagai akibat dari pengingkaran dan mendustakan Nabinya, kaum Nabi Luth yang ditimpa hujan batu yang panas dan buminya dibalik sebagai akibat dari praktek penyimpangan sosial yang dilakukan sesama jenis, dan kaum Nabi Syu'aib yang melakukan tindakan kecurangan dan menakar timbangan dalam dagangannya diberi *azab* gempa yang menakutkan sehingga mayat-mayatnya bergelimpangan.<sup>82</sup>

Dalam kitab tafsir *muyassar* disebutkan bahwa segala musibah, bencana dan malapetaka yang terjadi di muka bumi ini seperti kelaparan, kemiskinan, penyakit dan wabah yang ada di darat maupun laut itu sebagai akibat dari kesalahan dan dosa manusia itu sendiri yang terus-menerus melakukan kemaksiatan tanpa intropeksi dan meremehkan segala dosa yang telah diperbuatnya.<sup>83</sup> Saat ini banyak sekali fenomena- fenomena kehidupan manusia yang tidak seharusnya disaksikan, mereka seringkali bersikap berlebihan dan melampaui batas baik itu dalam ucapan maupun perbuatan sehingga menimbulkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>84</sup>

Segala bencana dan peristiwa yang terjadi di muka bumi ini ada yang meyakini bahwa hal ini merupakan wujud kemurkaan dan kemarahan Allah kepada manusia dengan cara didatangkannya siksaan di dunia baik berupa bencana alam ataupun hal- hal rumit lainnya yang tidak bisa diselesaikan seperti munculnya virus-virus yang menyerang kesehatan dan kehidupan manusia.<sup>85</sup>

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kehancuran, perpecahan dan bencana yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan oleh dosa-dosa dan sikap

---

*An-Nida*, Januari- Juni, 2014) Vol.39, No.1, h. 20

<sup>80</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 48

<sup>81</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, h. 49-51

<sup>82</sup> Chandra Darmawan, "Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab", *Jurnal Manajemen Dakwah Raden Fatah*, 2018, h. 18

<sup>83</sup> Chandra Darmawan, "Musibah di Era Modern...", h.2

<sup>84</sup> Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 75-76

<sup>85</sup> Ahmad Muchlis, "Bencana Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Budaya Madura", *Karsa*, Vol. XIV, No.2, 2008, h. 176

manusia yang tidak bermoral. Salah satu contoh tindakan yang dapat membawa manusia ke dalam kehancuran dan mendatangkan bencana dalam suatu masyarakat ialah hidup bergelimang harta dengan segala macam kemewahan yang dilakukan secara berlebihan tanpa berlandaskan nilai-nilai agama dan nilai moral yang luhur.<sup>86</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”<sup>87</sup>

*Azab* Allah dalam bentuk pembinasaan merupakan dampak dari perbuatan dan perilaku menyimpang yang dilakukan manusia yang kian merajalela dalam kehidupan masyarakat.<sup>88</sup> Bencana alam, kehancuran alam yang semakin parah, kehancuran ekosistem daratan dan lautan, datangnya musim kekeringan yang berkepanjangan, datangnya musim hujan yang menyebabkan air meluap di daratan itu merupakan akibat dari dosa-dosa manusia yang semakin banyak, kemaksiatan di mana-mana, kezaliman merajalela serta kemusyrikan yang semakin parah. Hal-hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan dan hukum Allah yang dilakukan oleh manusia.<sup>89</sup>

Meskipun demikian Allah menyerukan di dalam Al-Qur'an kepada seluruh hamba-Nya agar senantiasa menjaga diri dari segala kejahatan dan kedurhakaan serta dari siksaan yang tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang zalim atau berdosa saja.<sup>90</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 25:

حَاصَّةٌ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang

<sup>86</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 312

<sup>87</sup> Q.S. Al-Isra (17): 16.

<sup>88</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *AnalyticaIslamica*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 313

<sup>89</sup> Afrizal, Mukhlis Lubis, dkk, “Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al- Turath*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 61

<sup>90</sup> Muhammad Bardan, “Musibah antara Cobaan dan Kelalaian”, *Shabran*, Edisi, 01, Vol. XX, 2007, h. 69

yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”<sup>91</sup>

Di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Allah Maha Perkasa dan Kuasa atas segala sesuatu, begitu pun pembalasannya sangat keras terhadap orang yang berbuat durhaka kepada-Nya. Namun sebaliknya, Allah Maha Pengampun atas segala dosa terhadap orang-orang yang bertaubat karena-Nya dan senantiasa menjaga diri dari segala godaan syetan serta tidak melakukan dosa kembali.<sup>92</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun...”<sup>93</sup>

### c. Azab Akhirat

*Azab* akhirat ialah *azab* yang akan menimpa umat manusia setelah dibangkitkan kelak di hari kiamat.<sup>94</sup> Peristiwa di hari kiamat ialah ketika seluruh manusia akan dibawa menuju kesadaran akan segala amal perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia dan dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan sejujur-jujurnya serta akan menerima penghakiman sebagai bentuk balasan atas segala amal perbuatannya.<sup>95</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 103:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۗ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ  
وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

”Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada *azab* akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).”<sup>96</sup>

Peristiwa di hari kiamat yang mengerikan dan dahsyat kelak hanya akan disaksikan oleh manusia yang menyekutukan Allah dan bersekutu dengan setan dan iblis lalu menyembahnya serta selalu bersegera melakukan kemaksiatan. Adanya hari kiamat menjadi hukuman dan balasan bagi mereka sebelum menerima hukuman kelak di akhirat. Siksaan ini begitu pedih karena mereka akan melihat dan merasakan ketika bumi dihancurkan, dibelah dan digoncangkan dengan begitu dahsyatnya. Gunung-gunung dihancurkan dan berubah menjadi bulu-bulu yang berterbangan kemudian lautan meluap dan

---

<sup>91</sup> Q.S. Al-Anfal (8): 25.

<sup>92</sup> Jamil, *Hukum-Hukum Ketuhanan*, (Medan: Manhajji, 2019) h. 6.

<sup>93</sup> Q.S. Al-Mulk: 2.

<sup>94</sup> Puput Wahyu Cahayani, Skripsi: *Musibah dalam Al-Quran Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab*, (Tulungagung: UIN Tulungagung, 2017) h. 43

<sup>95</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h. 154

<sup>96</sup> Q.S.Hud (11): 103.

langit-langit dihancurkan dan menjadi tumpukan arang-arang merah yang besar.<sup>97</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nazi'at ayat 34-35:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ۖ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ۖ

“Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,”<sup>98</sup>

Siksaan di akhirat akan jauh lebih keras dan nista daripada musibah dan keletihan kehidupan dunia.<sup>99</sup> Di akhirat orang-orang yang merasakan *azab* Allah adalah orang-orang yang merugi di antaranya orang-orang kafir dan pelaku dosa yang enggan bertaubat kelak akan mendapatkan *azab* di hari kiamat.<sup>100</sup> Akhirat adalah tujuan akhir yang memperlihatkan tingkatan baik buruknya amal perbuatan manusia. Bukan lagi soal harta dan kedudukan yang selama di dunia selalu menjadi ukuran kebahagiaan melainkan tolak ukur seberapa banyak amal kebaikan yang telah diperbuat dibandingkan dengan keburukannya.<sup>101</sup> Saat itu alam pikiran manusia menjadi terbuka dan transparan serta seluruh anggota tubuhnya menjadi saksi dan tidak ada tempat untuk berlindung ataupun bersembunyi dari segala pertanggungjawaban ini.<sup>102</sup>

Orang-orang yang mendustakan, membangkang dan durhaka pada Allah kelak di hari kiamat akan terhalang dari rahmat Allah dan tidak akan mendapatkan apa yang dikehendakinya lalu dibakar dengan api perpisahan yaitu api neraka jahannam.<sup>103</sup> Kelak di akhirat jenis siksaan yang diberikan tergantung pada jenis kejahatan yang pernah dilakukan manusia ketika di dunia. Jumlah atau ukuran siksaan tergantung pada seberapa banyak manusia melakukan kejahatan-kejahatan selama di dunia. Pedih dan kerasnya siksaan tergantung pada kualitas perbuatan jahat dan maksiat yang pernah dilakukan manusia di dunia.<sup>104</sup>

#### 4. Penyebab Azab Dalam Al-Qur'an

##### a) Dosa

Dosa secara etimologis berarti mengerjakan sesuatu yang tidak diperbolehkan (ما لا يحل له أن يعمل).<sup>105</sup> Dosa atau *al-Itsm* merupakan suatu

---

<sup>97</sup> Syekh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar*, (Ummul Qura, Januari, 2008) h. 408

<sup>98</sup> Q.S. An-Nazi'at (79): 34-35.

<sup>99</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 407.

<sup>100</sup> Dasteghib, *Dosa-Dosa Besar Meruntuhkan Amal Kebajikan*, (Jakarta: Cahaya, 2007), h. 148.

<sup>101</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h. 158.

<sup>102</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 160.

<sup>103</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahasia Tobat*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2012), h. 109.

<sup>104</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahasia Tobat*, h. 119.

<sup>105</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa Dalam Al-*

perbuatan yang tidak dihalalkan dalam agama dan diri manusia.<sup>106</sup> Dalam Al-Qur'an jenis perbuatan dosa disebut dengan ungkapan (فاحشة فحشاء) yang artinya suatu perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>107</sup>

Al-Qur'an menyebutkan istilah-istilah perbuatan dosa yang menyebabkan turunnya siksaan Allah berbeda-beda dengan pengertian yang hampir sama dengan menerangkan akibat dari pelaku dosa tersebut yaitu siksaan di dunia dan di akhirat. Di antara istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut :

- a. *Al-Fasad* yaitu segala perbuatan yang merusak.
- b. *Al-Ihsyan* yaitu kemaksiatan.
- c. *Al-Utuw* yaitu kesombongan.
- d. *Al-Khati'ah* yaitu perbuatan-perbuatan yang menyeleweng.
- e. *Al-Fusuq* yaitu kefasikan.
- f. *Al-Itsm* yaitu perbuatan dosa.
- g. *Adz-Dzanb* yaitu perbuatan-perbuatan yang salah.
- h. *As-Sayyiah* yaitu perbuatan-perbuatan yang buruk.<sup>108</sup>

Dosa akan membuat hati seseorang menjadi gelap dan jauh dari petunjuk Allah. Hati yang gelap akan berubah menjadi hati yang keras dan semakin jauh dari Allah. Maka ini akan menjadi penyebab seseorang untuk terus melakukan perbuatan jahat dan keji sehingga menjadi sumber kejahatan di dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan datangnya siksaan bukan hanya untuk dirinya tapi akan berpengaruh bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>109</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 40 :

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ  
الصَّيْحَةُ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”<sup>110</sup>

Di dunia ini banyak manusia yang mengira bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan cara melaksanakan perintah Allah semata. Akan tetapi kebahagiaan itu

---

*Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000) h. 96-97.

<sup>106</sup> Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 8.

<sup>107</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa Dalam Al-Qur'an*, h. 97.

<sup>108</sup> Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 6-7.

<sup>109</sup> Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, h. 10.

<sup>110</sup> Q.S. Al-Ankabut(29):40.

tidak akan tercapai jika manusia terus melakukan dosa berdasarkan pada hawa nafsu dan godaan setan tanpa menghiraukan adat, syari'at dan hati nuraninya.<sup>111</sup> Apabila seorang hamba patuh dan taat pada ajaran agama Allah maka ia akan diberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat berupa kehidupan yang tenteram dan sejahtera. Sedangkan seorang hamba yang menyimpang dari ajaran agama Allah akan diberikan penderitaan, kepahitan dan kesesatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>112</sup>

Dalam agama Islam dosa merupakan masalah yang sangat penting karena ini berkaitan dengan bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat, dengan lingkungan di sekitarnya, serta dengan dirinya sendiri.<sup>113</sup> Menurut Ad-Dahhak ancaman dan hukuman Allah di dunia ini akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa.<sup>114</sup>

Para Ulama berpendapat bahwa dosa itu terbagi menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil.<sup>115</sup> Dosa besar merupakan dosa yang dapat menyebabkan pelakunya mendapat ancaman siksaan di dunia dan akhirat. Sedangkan dosa kecil tidak mendapatkan ancaman seperti dosa besar apabila pelaku melakukan amalan-amalan shalih yang dapat menghapus dosanya. Akan tetapi apabila dosa kecil tersebut dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi dosa besar dan mendapatkan ancaman sama halnya dengan dosa besar.<sup>116</sup>

Di antara dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia, Allah menjadikannya menjadi tiga tingkatan (bagian) di antaranya ialah dosa yang menjerumuskan pelakunya ke dalam kekufuran, menjadikan pelakunya berada dalam kefasikan, dan ada pula dosa yang menjerumuskan dan mengarahkan pelakunya ke dalam kedurhakaan.<sup>117</sup> Oleh sebab itu segala sesuatu atau perbuatan yang diharamkan oleh Allah melalui redaksi-redaksinya dalam Al-Qur'an memiliki ancaman yang besar bagi pelakunya baik itu ancaman di dunia, hari kiamat, maupun di akhirat dengan ancaman laknat dan siksaan yang sangat pedih dan setiap pelakunya mendapatkan predikat fasiq ataupun dzalim.<sup>118</sup>

Dosa diakibatkan karena ketidakhati-hatian dan kecerobohan manusia dalam bersikap dan bertindak.<sup>119</sup> Apabila manusia menganggap dosa yang dilakukannya sebagai suatu hal yang kecil dan terus menerus dilakukan maka akan menyebabkan kehancuran bagi dirinya karena semakin manusia

---

<sup>111</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 39.

<sup>112</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, h. 44.

<sup>113</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) h. 30-35.

<sup>114</sup> Ali Hasan, Skripsi: *Dosa Besar Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998) h.35.

<sup>115</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 2.

<sup>116</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif Al-Quran, *Analytica Islamica*: Vo. 1, No. 2, 2012, h. 308.

<sup>117</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 3.

<sup>118</sup> Ali Hasan, Skripsi: *Dosa Besar Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998) h.34.

<sup>119</sup> Muhammad Saleh HS, Skripsi: *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016) h. 36.

menganggap suatu dosa sebagai hal kecil justru Allah akan menganggapnya menjadi dosa yang besar.<sup>120</sup>

Perbuatan dosa bukan hanya mengakibatkan pelakunya mendapat ancaman siksaan, akan tetapi menjadi penyebab kehinaan dirinya di hadapan Allah dan juga manusia.<sup>121</sup> Bahkan perbuatan dosa dapat menyebabkan terjadinya kehancuran di muka bumi ini, apabila pembangkangan dan dosa yang dilakukan semakin meluas. Bukan hanya bencana yang terjadi di daratan bahkan di laut dan juga udara karena semua akan merasakan pengaruh buruk dari para pelaku dosa dan kejahatan tersebut.<sup>122</sup>

Pada dasarnya setiap manusia di bumi ini tidak akan terlepas dari perbuatan dosa, akan tetapi manusia bisa menghindarinya apabila selalu berlindung dan mendekati diri kepada Allah. Perbuatan dosa ada yang dilakukan dengan kesengajaan dan ada pula yang pelakunya tidak menyadari bahwa hal itu ialah dosa. Maka ada dua jalan dari Allah kepada manusia untuk memilih tetap berbuat dosa atau mendapatkan ampunan dari-Nya. Jika manusia memilih untuk mendapatkan ampunan dari Allah maka ia harus bertobat dari segala dosanya dengan taubat yang sebenar-benarnya dan tidak akan mengulangi segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan begitu ia akan mendapatkan ampunan Allah serta terhindar dari segala *azab* dan hukuman Allah kelak.<sup>123</sup>

#### **b) Mengabaikan *Amar Ma 'ruf Nahi Munkar***

Nahi munkar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghilangkan dan mencegah adanya kemunkaran pada seseorang atau pun sekelompok orang. Sehingga segala perbuatan kemunkaran tersebut akan lenyap dan pelakunya berupaya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang *ma'ruf*. Untuk mencegah kemunkaran haruslah dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan syari'at Islam sehingga membuat orang yang dicegah tersentuh hatinya dan kembali kepada jalan yang benar.<sup>124</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

---

<sup>120</sup> Ramadan Lubis, “Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya”, *Jurnal Biolokus*, Vol. 1, No.1, Edisi Januari-Juni 2018, h. 2.

<sup>121</sup> Aminnudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 135.

<sup>122</sup> Ramadan Lubis, “Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya”, *Jurnal Biolokus*, Vol. 1, No.1, Edisi Januari-Juni 2018, h. 5.

<sup>123</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 41.

<sup>124</sup> Ikhwani dan Muhammad Iqbal, “Nahi Munkar Dalam Perspektif Islam”, *Lentera*, Vol. 16, No. 19, Juli 2016, h. 52.

merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>125</sup>

Pada ayat di atas disebutkan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran termasuk orang-orang yang beruntung, dengan begitu sebaliknya apabila seseorang atau pun sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengabaikan dan meremehkan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* maka akan mengakibatkan terjadinya berbagai bencana, fitnah, musibah, dan segala malapetaka yang akan menimpa seluruh manusia secara bersamaan. Bukan hanya orang yang *zalim* bahkan orang shaleh pun akan merasakan siksaan tersebut serta seluruh makhluk yang ada di sekitarnya baik itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan sekalipun. Karena semua manusia bisa merasakan turunnya *azab* Allah apabila mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>126</sup>

Di kehidupan yang sudah serba canggih ini kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* sudah jarang dilakukan oleh orang-orang di sekitar. Satu sama lain sudah tidak saling peduli dan bersikap individual sehingga kemaksiatan dan kejahatan terjadi di mana-mana.<sup>127</sup> Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk ke dalam kewajiban yang ada dalam syari'at Islam untuk mencegah seseorang dari yang *munkar* dan menyalahi syari'at baik dari segi keyakinan maupun perbuatan.<sup>128</sup>

Masyarakat yang paling sengsara ialah masyarakat yang tidak mengikuti aturan-aturan dan syariat dari Allah. Karena dengan adanya syariat yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-Nya akan memberikan nyawa dalam kehidupan dan juga menjadi cahaya yang dapat menerangi hati dan pikiran manusia. Sehingga akan terhindar dari berbagai godaan-godaan kejahatan dan tindakan kemaksiatan lainnya.<sup>129</sup>

Di dalam setiap masyarakat pasti selalu ada kemunkaran, kejahatan, dan kemaksiatan maka harus ada upaya sebagian lainnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar* karena di dalamnya terdapat spirit kebenaran, spirit perubahan, spirit perbaikan moral, dan spirit meningkatkan kualitas masyarakat.<sup>130</sup> Apabila dalam suatu masyarakat manusia terus-menerus menentang segala ketentuan dan hukum Allah serta melanggar larangan-larangan-Nya. Maka sungguh bencana demi bencana akan datang silih berganti, krisis demi krisis saling berdatangan dalam kehidupannya.<sup>131</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 78-79:

---

<sup>125</sup> Q.S. Ali Imran (3): 104.

<sup>126</sup> Abu Akbar Ahmad dan Iman Firdaus, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an*, (Departemen Agama RI: Kalam Publik) h. 104.

<sup>127</sup> Ikhwan dan Muhammad Iqbal, *Nahi Munkar Dalam Perspektif Islam*, *Lentera*, Vol. 16, No. 19, Juli 2016, h. 3.

<sup>128</sup> Eko Purwono dan M Wahid Nur Tualeka, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Sayyid Quthb", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No.2, 2015, h. 7.

<sup>129</sup> Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006) h. 43.

<sup>130</sup> Muhib Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, *Majalah Tabligh*, Edisi Juni 2015, h. 3.

<sup>131</sup> Afrizal Nur, Muchlis Lubis dkk, "Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Turath*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 59-60.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ  
 مَرْيَمَ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ - كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۗ  
 لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

”Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”<sup>132</sup>

Saat ini banyak manusia yang lupa diri dan tidak tahu arah tujuan hidup mereka akan ke mana dan seperti apa. Akibatnya ia berbuat seenaknya tanpa dilandasi dengan keimanan, tidak mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Untuk itu Islam mengajarkan untuk saling menasehati dalam hal kebaikan, saling mengajak kepada hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan. Bukan sebaliknya saling mengajak pada hal keburukan, saling bantu membantu dalam hal kemaksiatan. Karena perbuatan seperti ini akan membawa dampak yang besar bagi masyarakat di sekitarnya, bukan saja untuk dirinya tetapi untuk orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>133</sup>

*Amar ma'ruf nahi munkar* sangat berpengaruh untuk ketentraman dan kedamaian hidup manusia baik secara individu maupun masyarakat sosial. Maka tidak heran apabila Allah menyebutkan bahwa salah satu kewajiban umat Islam ialah senantiasa melaksanakan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan begitu umat tersebut akan menjadi umat terbaik dan mendapat jaminan keselamatan dari Allah swt.<sup>134</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 165:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ أَجْنَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا  
 بِعَدَابٍ ۖ لَبِئْسَ ۖ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”<sup>135</sup>

Apabila suatu kemunkaran sudah melekat pada diri manusia, maka untuk mencegahnya menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Akan selalu ada perlawanan dan pembangkangan dari pelaku kemunkaran tersebut. Padahal *nahi*

<sup>132</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 78-79.

<sup>133</sup> Neti Hidayati, Skripsi: *Implementasi Amar Ma 'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali- Imran)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 4-5.

<sup>134</sup> Neti Hidayati, Skripsi: *Implementasi Amar Ma 'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali- Imran)*, h. 7.

<sup>135</sup> Q.S. Ali Imran (3): 165.

*munkar* merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh umat manusia. Ada sebagian orang yang mengajak kepada kebaikan, tetapi tetap membiarkan kemunkaran dan kemaksiatan terjadi. Ada juga orang yang mampu melakukan *nahi munkar* tetapi dengan tindakan yang tidak wajar disertai dengan kekerasan, padahal Islam mengajarkan kepada kedamaian dan kelembutan.<sup>136</sup>

### c) Keingkar (Kafir dan Musyrik)

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَّبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّصِيرِينَ

“Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.”<sup>137</sup>

Kafir berasal dari kata *kafara* yang artinya menutup. Maksudnya ialah orang-orang yang menutup hatinya dari kebenaran dan iman kepada Allah swt.<sup>138</sup> Kafir memiliki dua bentuk kata yakni *kufron* dan *kufir*, *kufron* memiliki makna seseorang yang tidak berterimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya atau istilah lain disebut kufur nikmat. Sedangkan *kufir* memiliki makna seseorang yang tidak percaya mengenai kebenaran Allah, ayat-ayat-Nya serta agama yang dibawa oleh Rasul utusan yakni Nabi Muhammad saw.<sup>139</sup>

Kafir memiliki beragam makna dan bentuk di antaranya ialah kafir bermakna ingkar artinya orang yang mengingkari adanya Allah dan Rasul-Rasulnya serta ajaran-ajaran yang dibawanya, kafir bermakna munafik artinya kekafiran yang dilakukan oleh orang yang mengakui adanya Allah dan Rasul-Rasulnya serta ajaran yang dibawanya hanya di mulut saja akan tetapi hati mereka mengingkarinya, dan kafir bermakna syirik artinya menyekutukan Allah dan menjadikan sesuatu selain-Nya menjadi Tuhan mereka. Selain itu makna *kufir* di dalam Alquran mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti *israf*, *dzalim*, *fasiq*, dan sombong.<sup>140</sup> Sesungguhnya orang-orang kafir itu diumpamakan seperti orang buta yang tidak akan bisa berjalan di jalan yang lurus tanpa adanya petunjuk dan penglihatan yang pada akhirnya akan jatuh

---

<sup>136</sup> Ikhwan dan Muhammad Iqbal, “Nahi Munkar Dalam Perspektif Islam”, *Lentera*, Vol. 16, No. 19, Juli 2016, ., 53-54.

<sup>137</sup> Q.S. Ali Imran (3): 56.

<sup>138</sup> Jamil, *Hukum-Hukum Ketuhanan (Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)*, (Medan: Manhaji, 2019), h. 16.

<sup>139</sup> Irfan Afandi, “Mukmin, Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Hukum Pemikiran Islam*, Vol. IX, No. 1, September 2017, h. 69-70.

<sup>140</sup> Nur Lailis Sa'adah, Skripsi: *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 20-21.

tersungkur ke dalam jalan yang sesat.<sup>141</sup> Karena orang-orang kafir telah menentang dan menolak ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan Rasulullah kepada umatnya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Jamil, *Hukum-Hukum Ketuhanan (Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)*, (Medan: Manhaji, 2019), h. 33.

<sup>142</sup> Darwis Muhdina, "Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2005, h. 111.

## BAB III

### BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

#### A. Biografi Wahbah Zuhaili

##### 1. Latar Belakang Kehidupan, Pendidikan dan Karir Profesi

Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili atau lebih dikenal Wahbah Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer yang lahir pada tahun 1932 M di desa Dir 'Athiah, Faiha, Damaskus Suriah dari seorang ayah yang bernama H. Mustafa Az-Zuhaili yang berprofesi sebagai petani sederhana serta terkenal akan keshalehannya dan seorang ibu yang bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'dah seorang perempuan yang cukup agamis dan teguh pada agamanya dan Wahbah Zuhaili meninggal pada tahun 2015 M lalu.<sup>143</sup> Wahbah Zuhaili adalah ulama yang hidup semasa dengan ulama-ulama lainnya pada Abad ke-20 seperti Sayyid Quthb, Mahmud Syaltut, Muhammad Salam Madzkur, dll.<sup>144</sup>

Wahbah Zuhaili adalah sosok seorang yang memiliki akhlak yang mulia, tawaduk, sungguh-sungguh dan bekerja keras serta semangat dalam menggapai cita-cita. 16 waktu yang ia habiskan seharinya dalam membaca dan menelaah buku yang kemudian ia tuangkan dalam karya tulisnya.<sup>145</sup>

Wahbah Zuhaili mengenyam pendidikan *Ibtidaiyah* yang ia selesaikan pada tahun 1946 M di Damaskus. Pada tahun 1952 Wahbah Zuhaili menyelesaikan pendidikan menengahnya selama enam tahun. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Kairo pada beberapa fakultas sekaligus, yakni pada fakultas syariah dan fakultas bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas hukum Universitas 'Ain Syams. Ia menyelesaikan kuliahnya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M dan memperoleh gelar sarjana dan ijazah *takhasus* pengajaran bahasa Arab. Ia juga menyelesaikan kuliahnya di Universitas 'Ain Syams pada tahun 1957 dan memperoleh gelar Lc. di bidang hukum. Tidak berhenti sampai di situ, ia juga melanjutkan kuliahnya di Universitas Kairo program magister fakultas hukum dan selesai pada tahun 1959 M dengan gelar magister syariah. Setelah gelar sarjana dan magister telah disandang olehnya, ia juga menyandang gelar doktor pada tahun 1963 M dengan disertasinya yang berjudul *atsar al-harb fi al-fiqh al-islami*. Gelar profesor pun ia raih pada tahun 1975 M. Ia selalu menduduki peringkat tertinggi dalam semua pendidikan yang ia jalani.

Wahbah Zuhaili memiliki pemikiran fiqh yang bermadzhab Hanafi, karena ia tumbuh dan besar pada ruang lingkup ulama- ulama yang memang

---

<sup>143</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, h. 174.

<sup>144</sup> Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az- Zuhaili*" Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010, h. 18

<sup>145</sup> Zaiyad Zubaidi, Muhammad Yanis, *Implementasi Wasiat Berupa "Honarium"* Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili, fakultas syariah dan hukum UIN Ar-Raniry, Jurnal Media Syariah, Vol. 20, No.2, 2018, h. 195.

bermadzhab Hanafi. Sedangkan dalam pemikiran teologis, Wahbah Zuhaili memiliki paham *ahlussunnah*.<sup>146</sup>

Dalam proses pendidikannya, Wahbah Zuhaili banyak berguru kepada Syaikh-syaikh yang ia datangi, seperti berguru kepada Muhammad Hashim Al-Khatib Al-Syafi pada bidang hadits, berguru kepada Syaikh Muhammad al-Rankusi pada bidang teologi, berguru pada Syaikh Hasan Al-Shati pada bidang fikih madzab Syafi'i, berguru kepada Syaikh Muhammada Lutfi Al-Fayumi pada bidang *ushulfiqh* dan *musthalahul hadits*, berguru pada Syaikh Abu Al-Hasan Al-Qasab pada bidang bahasa Arab, kemudian berguru pada Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah Al-Madani pada bidang Tafsir, dll. Selain guru-guru, Wahbah Zuhaili juga memiliki murid-murid. Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Abdul Satar Abu Ghadah, dll.<sup>147</sup>

Motto hidup yang Wahbah Zuhaili pegang adalah "*dan bertakwalah engkau kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu*". Kalimat yang seringkali ia sampaikan kepada muridnya adalah "*rahasia keberhasilan adalah dengan senantiasa menjalin hubungan baik dengan Allah SWT*".

Dalam karir profesinya di bidang pendidikan, ia pernah menjadi staf pengajar pada fakultas syariah Universitas Damaskus, menjadi asisten dosen. Selain itu, ia juga sering menjadi dosen tamu pada beberapa universitas di negara-negara semenanjung Arab seperti fakultas syariah dan hukum serta fakultas adab pascasarjana Universitas Benghazi, Libya, juga pada universitas-universitas di Sudan. Jabatan dekan dan ketua jurusan pun pernah ia sandangi, serta dalam waktu yang cukup singkat Wahbah Zuhaili dilantik sebagai guru besar dalam rumpun ilmu hukum Islam pada salah satu universitas di Suriah. Dalam bidang lainnya ia juga sempat menjadi anggota tim redaksi pada beberapa jurnal dan majalah serta menjadi staf ahli pada beberapa lembaga riset fikih dan peradaban Islam di beberapa negara; Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India bahkan Amerika. Dalam bidang kepenulisan, ia sangat produktif dalam menulis artikel, jurnal sampai kepada kitab-kitab besar. Tulisan atau karyanya banyak termasuk ke dalam beberapa bidang seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, tafsir, akidah dan pemikiran Islam, sejarah, ekonomi, serta lingkungan hidup.<sup>148</sup>

Wahbah Zuhaili adalah salah satu ulama yang sangat benci dengan sikap kefanatikan akan suatu madzhab tertentu. Meskipun Wahbah Zuhaili bermadzhab fiqh Hanafi, namun ia tidak fanatik dan menghargai pendapat ulama-ulama lain, juga dalam proses penafsirannya ia juga terlihat sangat netral dengan menggunakan referensi penafsiran mengenai fiqh dengan pendapat madzhab fiqh lain. Referensi yang digunakan seperti kitab Ahkam

---

<sup>146</sup> Moch. Yunus, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Jurnal Humanistika, Vol. 4, No.2, Juni-2018, h..63

<sup>147</sup> Sadiani Abdul Khair, *Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Penetapan Talak*, IAIN Palangka Raya: Jurnal Fenomena, Vol. 8, No.2, 2016, h.146

<sup>148</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 20

Al-Qur'an karya Al-Qurtubi untuk mengutip pendapat madzhab Maliki. Meskipun Wahbah Zuhaili memiliki paham teologis *ahlussunnah* tetapi ia tidak fanatik dan menghujat madzhab lain, namun ia terlihat kenetralannya saat membahas QS. Al-Anam ayat 103 tentang masalah "melihat Tuhan" di dunia dan akhirat.<sup>149</sup>

Hal tersebut diakui oleh muridnya yang bernama Badi As- Sayyid Al-Lahham, bahwa Wahbah Zuhaili adalah ulama yang berpandangan serta pemikiran yang luas dan menyeluruh. Hal tersebut juga dapat dilihat dari karya-karyanya, meskipun karya-karyanya mayoritas dalam bidang keilmuan fiqh, akan tetapi beliau tidak fanatik akan suatu madzhab tertentu. Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan dengan menyertai pendapat masing-masing ulama madzhab yang berbeda tanpa memihak kepada salah satu madzhab manapun. Adapun apabila Wahbah Zuhaili memiliki kesamaan pendapat dalam suatu masalah dengan satu madzhab, hal itu didasari oleh dalil dan sumber pendapat dari madzhab tersebut memang kuat bukan atas dasar kefanatikan.<sup>150</sup>

## 2. Karya-karya

Dari penjelasan karir Wahbah Zuhaili dalam kepenulisan di atas telah dijelaskan bahwa Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya karya-karya yang sudah dihasilkan dan dicetak. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:<sup>151</sup>

- a. Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh
- b. At Tafsir Al Munir
- c. Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid
- d. Nazariyat Adh Dharurah Asy Syari'ah
- e. Ushul Al Fiqh Al Islami
- f. Az Zharai'ah fi As Siyasa Asy Syari'ah
- g. Al 'Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam
- h. Juhud Taqin Al Fiqh Al Islami
- i. Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar
- j. At Tafsir Al Wasith tiga jilid
- k. Al I'jaz fi Al-Qur'an
- l. Al Qishshah Al-Qur'anayah
- m. Tafsir Al-Munir

Wahbah Zuhaili beranggapan bahwa kegiatan menulis adalah hal terbesar dalam hidupnya yang tidak mampu untuk dipisahkan. Tidak heran apabila tulisan-tulisan yang ia lahirkan sangat banyak mulai dari yang berjilid-

---

<sup>149</sup> Moch. Yunus, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Jurnal Humanistika, Vol. 4, No.2, Juni 2018, h.63

<sup>150</sup> Zaiyad Zubaidi, Muhammad Yanis, *Implementasi Wasiat Berupa "Honararium" Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili*, fakultas syariah dan hukum UIN Ar-Raniry, Jurnal Media Syariah, Vol. 20, No.2, 2018, h. 195

<sup>151</sup> Isnan Luqman Fauzi, *Syibhul 'iddah Bagi Laki-laki: Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili*, "skripsi", IAIN Walisongo, 2012, h. 40

jilid sampai yang mencapai 10.000 halaman. Wahbah Zuhaili telah menghasilkan lebih dari 130 kitab dan artikel yang telah dicetak. Hal tersebut tercermin melalui ungkapannya dalam kata pengantar salah satu kitabnya “*Saya merasakan kebahagiaan yang paling indah dalam dunia kepenulisan dan percaya bahwa hal tersebut adalah amalan yang paling jelas bernilai ibadah dan merupakan jalan ibadah yang benar untuk mencapai ridha Allah SWT*”.

## **B. Metodologi Tafsir Al-Munir**

### **1. Profil Tafsir Al-Munir**

Tafsir Al-Munir adalah tafsir karangan Wahbah Zuhaili yang diterbitkan dalam 16 jilid besar yang setiap jilidnya kurang lebih masing-masing terdiri dari 2 juz. Tafsir ini dicetak dengan jumlah halaman sekitar 9000 halaman oleh penerbit Darul-Fikr Damaskus. Tafsir Al-Munir telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Tafsir Al-Munir juga telah dicetak berulang kali.

Pada awal kitab tafsirnya, jilid 1 Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang beberapa hal mengenai *ulumul Qur’an* seperti pengertian Al-Qur’an, proses turunnya, gaya penulisan atau *rasm*, *sab’atu ahruf*, *qiraah sab’ah*, faedah-faedah pembagian Al-Qur’an per-juz, perintah dan larangan, kisah-kisah, *nasikh mansukh* dan pembahasan *ulumul Qur’an* lainnya. Selain itu, Wahbah Zuhaili juga menjelaskan mengenai ilmu *balaghah* dalam Al-Qur’an.<sup>152</sup>

Ada banyak sekali kelebihan pada tafsir ini, di antaranya metode pembahasannya yang sangat mempermudah pembaca dalam membaca kitab tafsirnya, kaidah-kaidah yang digunakan dalam menafsirkan pun cukup lengkap, bebas dari sikap fanatik pada satu madzhab atau kelompok tertentu, serta metodologi penafsirannya yang relevan dengan masa kini dan orisinil tanpa penyelewengan makna (penggabungan tafsir klasik dan kontemporer). Sedangkan untuk kekurangan, tidak banyak kekurangan pada tafsir ini melainkan hanya karena terlalu lengkapnya kaidah yang dibahas terkesan membuat pembaca kehilangan konsentrasi akibat terlalu meluasnya pembahasan.

### **2. Latar Belakang Penafsiran dan Tujuan Kepenulisan**

Tujuan kepenulisan tafsir ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada umat Islam agar selalu berpegang teguh dengan Al-Qur’an secara ilmiah. Ali Iyazi memberikan tambahan pendapat bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah selaras untuk menjawab latar belakang penulisan tafsir ini, yakni bahwa banyak umat muslim saat itu yang berpendapat bahwa tafsir klasik dianggap tidak mampu lagi menjawab solusi terhadap dinamika permasalahan kontemporer, sedangkan tafsir kontemporer sendiri banyak terjadi penyimpangan pemahaman dan pemaparan Al-Qur’an di dalamnya dengan

---

<sup>152</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal AlDirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 21

dalih pembaharuan. Maka Wahbah Zuhaili pun menulis tafsir ini dengan tujuan untuk menggabungkan keaslian kitab tafsir klasik dengan gaya kitab tafsir kontemporer agar mampu menjawab dinamika permasalahan kontemporer dengan jawaban yang orisinal tanpa adanya penyimpangan.<sup>153</sup>

Namun yang lebih akurat lagi adalah pengakuan dari Wahbah Zuhaili sendiri mengenai latar belakang penulisan tafsirnya ini. Menurut pengakuannya latar belakang penulisannya adalah karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia khususnya umat Islam, maka Wahbah Zuhaili ingin memperjelas hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran yang Al-Qur'an kandung di dalamnya dan membantu umat Islam untuk lebih menghayati, mengerti, merenungkan Al-Qur'an, sebab Islam juga adalah agama yang membebaskan manusia dari kegelapan, kebodohan dan kesesatan, karena Al-Qur'an sendiri menyeru berbuat kebaikan, kebenaran, keadilan, kasih sayang yang tidak bertentangan dengan akal.<sup>154</sup>

### 3. Sistematika dan Metode Penafsiran

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan sistematika penulisan seperti ini:

#### a. Keutamaan dan Kandungan Surat

Sebelum membahas penafsiran ayat, Wahbah Zuhaili memulainya dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai keutamaan dan kandungan atas surat tersebut.

#### b. Tema-tema

Setelah itu Wahbah Zuhaili menjelaskan mengenai tema-tema yang terkait dengan surat tersebut. Pembahasan tema selalu diiringi dengan aspek-aspek dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut. Aspek-aspek itu adalah aspek bahasa. Wahbah Zuhaili biasanya menjelaskan beberapa istilah yang tertulis dalam sebuah ayat dengan memperinci segi-segi *balaghah* dan tata bahasanya. Aspek penjelasan, Wahbah Zuhaili biasanya memberikan suatu deskripsi yang menyeluruh, meluas sehingga makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut akan didapatkan. Aspek hukum-hukum kehidupan, Wahbah Zuhaili memberikan kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dibahasnya dengan dua aspek di atas dan kandungan serta keutamaannya yang bisa diambil seperti solusi atas masalah-masalah baru sesuai dengan ijtihad yang telah dilakukannya.

#### c. Keterangan Bahasa

Wahbah Zuhaili selalu memberikan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti pada surat Ali Imran ayat pertama. Ia memberikan

---

<sup>153</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizanah alTsiqafah wa al-Insyah al-Islam, th. 1993), cet. I., h. 684-685

<sup>154</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal ADirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 22

keterangan bahasa pada kata “*Aliif Laam Miim*” sebagai potongan huruf yang termasuk kepada huruf-huruf yang digunakan dalam pembuka surat, dan pada hal ini juga untuk peringatan sebelum masuk ke makna ayat selanjutnya. Juga pada kata “*tabba*” yang berarti “*qad khasara*” telah merugi pada Surat Al-Lahab.

d. Penjelasan dengan riwayat paling shahih

Wahbah Zuhaili menerangkan sebuah riwayat dalam tafsirnya dengan riwayat paling shahih tentang *asbabun nuzul* ayat. Contohnya pada saat Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan riwayat mengenai sebab turunnya surat *Abasa* adalah cerita Abdullah bin Ummi Maktum anak dari paman Khadijah RA juga ada yang mengatakan cerita tentang Amru bin Qais.

e. Kandungan tafsir beserta istinbath hukum

Istinbath hukum adalah tata cara atau metode dalam menemukan dalil-dalil wahyu dan menghasilkan sebuah hukum. Wahbah Zuhaili sering melakukan hal ini, ia memberikan istinbath hukum pada tafsirnya. Contohnya pada QS. Al-Baqarah ayat 183-185 yang ia beri istinbath hukum mengenai puasa, orang yang boleh membatalkan puasa.

f. Pengungkapan kajian-kajian sastra

Wahbah Zuhaili sering mengungkapkannya kajian-kajian mengenai sastra yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Hal itu didasari untuk mempermudah dalam menjelaskan makna dan menghindari adanya salah tafsir akibat istilah-istilah tafsir yang rumit.<sup>155</sup>

Umumnya setiap mufasir dalam menulis sebuah tafsir akan menggunakan dua metode, yakni metode umum dan metode khusus. Dalam hal ini, Wahbah Zuhaili juga menggunakan metode umum dan metode khusus.

a. Metode Umum

Terkait dengan metode umum dalam penafsiran Al-Qur’an, umumnya metode umum penafsiran Al-Qur’an terbagi kepada empat macam metode umum penafsiran, pertama metode *tahlili*, kedua metode *ijmali*, ketiga metode *muqaran*, keempat metode *maudhui*.

- Metode *tahlili*, metode ini adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an melalui penguraian makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur’an dengan menyesuaikan tata-tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat yang disertai dengan sedikit-banyak pembahasan analisa kandungan ayat tersebut.
- Metode *ijmali* adalah metode penafsiran dengan cara menjelaskan isi kandungan Al-Qur’an melalui pembahasan yang panjang, luas tapi tidak rinci dan hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang sangat singkat pula.

---

<sup>155</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal AlDirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 23

- Metode *muqaran*, adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan cara membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya yang tampak berlawanan agar menghasilkan sebuah pemahaman yang baru.
- Metode *maudhui*, adalah metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang masalah atau topik yang memiliki kesatuan makna atau tujuan ke dalam satu tema kemudian dilakukan analisis dengan cara-cara tertentu.<sup>156</sup>

Dari penjelasan di atas, nampaknya metode yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *tahlili*<sup>157</sup>, karena apabila ditelusuri atau diruntut, Wahbah Zuhaili menafsirkan dengan menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar dan rinci, mengikuti runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai an-Nas secara beruntutan, menyebutkan asbabun nuzul pada ayat atau surat, mencantumkan hadits-hadits dengan ayat yang ditafsirkan.

#### b. Metode khusus

Secara khusus, Wahbah Zuhaili memulai penafsirannya dengan pengklasifikasian ayat-ayat dari Al-Qur'an dengan sesuai urutan mushaf ke dalam satu judul pembahasan, penjelasan kandungan setiap surat secara umum, penjelasan aspek bahasa, penjabaran tentang asbabun nuzul ayat jika memang ada, baru kemudian memulai menafsirkan ayat secara rinci dengan menganalisa dari segi sastra, bahasa, serta sumber-sumber tafsir lainnya dan mengeluarkan hukum-hukum atau kesimpulan-kesimpulan pada ayat tersebut.<sup>158</sup>

### 4. Sumber Penafsiran

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an setidaknya mengacu pada beberapa sumber. Diantaranya ada sumber primer dan sumber sekunder.

#### a. Sumber primer

- Tafsir Al Qur'an dengan Al-Qur'an
- Al-Qur'an dengan Hadits
- Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat
- Al-Qur'an dengan perkataan Tabiin
- Al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan Tafsir Al-Munir ini menggunakan sumber dari Al-Qur'an itu sendiri dan hadits-hadits shahih menghindari hadits

---

<sup>156</sup> Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, penertbit tafakur, Bandung, 2014, h.103-114

<sup>157</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, Teheran: Wizanah alTsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993, cet. I., h.6

<sup>158</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-„Aqīdat wa al-Syarī“ at wa al-Manhāj*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insan, 2013, h. 8-14

yang buruk riwayatnya. Selain itu, Wahbah Zuhaili juga menafsirkan Al-Qur'an banyak menggunakan sumber dari pengetahuan-pengetahuan lainnya seperti kaidah- kaidah bahasa Arab serta keilmuan-keilmuan lainnya. Wahbah Zuhaili juga menggunakan ijtihadnya dan ijtihad ulama lain dalam menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Wahbah Zuhaili mengungkapkan bahwa tafsirnya banyak merujuk kepada pendapat-pendapat ulama terdahulu dalam karya- karya yang mereka tulis. Tidak jarang juga, selain mengadopsi pemikiran ulama klasik juga ia menyertai kutipan-kutipan dari pemahaman ulama-ulama kontemporer.<sup>159</sup>

Sumber tafsir terbagi menjadi dua golongan; tafsir *bil matsur* (tafsir yang condong kepada sumber Al-Qur'an, hadits dan perkataan sahabat atau tabiit-tabiin) dan tafsir *bil ra'yi* (tafsir yang condong kepada sumber kaidah bahasa Arab, pendapat atau ijtihad dan keilmuan lainnya). Dengan demikian, Ali Iyazi mengatakan jika meilihat dalam sumber tafsirnya, maka tafsir Al-Munir dapat digolongkan kepada tafsir *bil ra'yi*. Karena faktor sumber yang mendominasi kitab tafsirnya adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendapat atau ijtihad Wahbah Zuhaili maupun ijtihad dari ulama- ulama lain.<sup>160</sup>

#### b. Sumber sekunder

Rujukan kitab yang digunakan Wahbah Zuhaili diantaranya ada tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Al Jasshas, tafsir Qurtubi, dll. Selain rujukan, juga ada beberapa karya yang mempengaruhi tafsir Al Munir seperti kitab *shafwatu tafasir* yang mempengaruhi dalam segi bahasa, sastra dan kajian bahasa, kitab *bahru muhith* yang berpengaruh dalam tata bahasa atau gramatika tafsir Al-Munir, kitab *al-kasyaf* berpengaruh dalam segi estetika, dan dalam segi *qiraat* Wahbah Zuhaili merujuk pada beberapa buku ilmu *qiraat* diantaranya yang paling mahsyur dan utama yakni kitab *al-nasyr fi 'l qiraat al-asyr*.<sup>161</sup>

### 5. Corak Penafsiran

Corak tafsir Al-Munir tidak memiliki kecenderungan pada satu corak tertentu. Adapun corak tafsir Al Munir adalah *al-adabi ijtimai* (sosial kemasyarakatan) jika ditinjau dari isi penafsirannya yang disesuaikan dengan situasi yang berkembang serta dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dan juga jika ditinjau dari tujuan penulisan tafsir ini sendiri yang ingin tetap dapat menjawab dinamika permasalahan masyarakat dengan keaslian tafsir klasik dan dengan gaya tafsir kontemporer. Namun jika ditinjau dari basik keilmuannya dalam bidang fiqh yang banyak mengisi penjelasan- penjelasan

---

<sup>159</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal AlDirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 23

<sup>160</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, Teheran: Wizanah alTsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993, cet. I., h. 684-685

<sup>161</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal AlDirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, h. 22

tafsirnya maka corak tafsir Al-Munir adalah *al-fiqhi* atau corak fiqih.<sup>162</sup>

Setelah membahas topik-topik di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Wahbah Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer yang banyak sekali menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan umat Islam melalui karyanya. Salah satu karyanya yang telah dibahas di atas adalah kitab tafsir Al-Munir yang memiliki metode *tahlili* dan termasuk golongan tafsir *bil ra'yi* dan *bil matsur* jika ditinjau dari segi sumbernya, serta memiliki corak *adabi ijtimai* yang cocok untuk menjadi sandaran dalam menjawab polemik- polemik sosial kemasyarakatan dan juga memiliki corak fiqih yang mampu menjawab dinamika permasalahan kontemporer dengan keaslian penafsiran ala tafsir klasik dan gaya penyajian ala tafsir kontemporer tanpa adanya penyelewengan makna atau penafsiran ayat Al-Qur'an.

---

<sup>162</sup> Abdul Qadir Shalih, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun fi 'Ashr al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, h.325

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT “AZABAN” MENURUT WAHBAH ZUHAILI

Di dalam Al-Qur’an terdapat 39 ayat yang berisi kata “azaban”. Di antaranya 7 ayat “azaban syadida”, 14 ayat “azaban alima”, 4 ayat “azaban muhina”, 2 ayat “azaban di’fa”, 2 ayat “azaban nukro”, 1 ayat “azaban azima”, 1 ayat “azaban kabiro”, 1 ayat “azaban so’ada”, 1 ayat “azaban qoriba”. Di sini kami akan membahas beberapa di antaranya untuk menemukan sifat azab dari beberapa ayat tersebut

#### 1. Azaban Syadida

- Ali Imron ayat 56

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذُّهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ

“Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong.”

#### Munasabah

Setelah menjelaskan tentang keistimewaan dan mukjizat-mukjizat Nabi Isa a.s., maka selanjutnya di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang kisah Nabi Isa a.s. beserta kaumnya. Nabi Isa a.s. menyeru mereka untuk beriman, lalu ada sebagian yang beriman dan ada sebagian lagi yang kufur dan berpaling. Lalu kisah tentang bagaimana Nabi Isa a.s. menerima berbagai bentuk permusuhan, intimidasi bahkan rencana untuk membunuhnya. Kisah tentang bagaimana Allah SWT menyelamatkan dirinya dari kaum kafir dan mengangkatnya kepada-Nya. Tentang ancaman siksa yang keras bagi orang-orang kafir dan pahala bagi orang-orang yang beriman. Semua ini mengandung semacam penghibur dan keramahan untuk Rasulullah saw dan penegasan bahwa dalil dan bukti-bukti saja tidak cukup membawa kepada keimanan. Akan tetapi, di samping itu semua, harus ada hidayah dan taufik dari Allah SWT.

#### Tafsir

Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang yang benar dan yang salah. Adapun orang-orang yang kufur kepada Nabi Isa a.s. dan mendustakannya, mereka adalah kaum Yahudi, maka karena dosa-dosa mereka, bagi mereka siksa di dunia berupa menjadi umat yang hina, ditindas, dibunuh, ditawan, dan mereka dijadikan umat yang dikuasai oleh umat lain. Sedangkan di akhirat, mereka disiksa dengan api neraka jahannam. Di akhirat kelak, mereka tidak menemukan seorang penolong pun. Adapun orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s., membenarkan kenabiannya dan membenarkan apa yang ia bawa dari Tuhannya, mereka mengerjakan amal saleh dengan melaksanakan segala

perintah dan meninggalkan segala larangan, maka Allah SWT akan memberikan kepada mereka pahala mereka secara penuh dan utuh tanpa sedikit pun berkurang.<sup>163</sup>

- Al Isra ayat 58

وَأَنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۗ كَانَ  
ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuzh).”

### **Munasabah**

Setelah mengecam pengingkaran orang-orang musyrik terhadap kebangkitan kembali setelah kematian, Allah SWT kembali membantah mereka karena menyembah para malaikat, jin, al-Masih dan Uzair. Sedangkan, yang mereka sembah itu memohon kepada Allah dengan patuh, beribadah dan takut dari adzab-Nya. Yang berhak untuk disembah adalah pemilik mereka semua, Zat yang Mahakuasa untuk memberikan manfaat dan menimbulkan mudharat, bukan sesembahan itu. Mencari perantara bagi Allah SWT sama sekali tidak pantas dengan patung-patung. Kemudian Allah SWT menyebutkan ancaman-Nya kepada mereka, bahwa nasib negeri-negeri orang kafir ialah dihancurkan dan dibinasakan atau disiksa dengan siksaan yang lebih ringan, seperti dibunuh, ditawan, dan dirampas hartanya.

Kemudian Allah SWT membantah orang-orang musyrik yang meminta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tampak oleh mata dan mukjizat-mukjizat yang besar; seperti kata-kata mereka, "Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami'" (al-Israa': 90)

Allah SWT menjawab permintaan mereka tersebut dengan menyatakan bahwa jika usulan mereka dipenuhi, maka hal itu akan mengancam mereka. Jika Allah mendatangkan tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian mereka mendustakannya, mereka akan diadzab dengan azab yang menghabiskan mereka semua, sebagaimana ketetapan Allah pada umat-umat sebelum mereka, seperti tanda-tanda yang sangat jelas diturunkan kepada kaum Tsamud.

---

<sup>163</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta:Gema Insani, 2013), Jilid 2, hal. 280

## Tafsir

Allah SWT menjelaskan kesudahan orang-orang yang zalim. Allah berfirman, (وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا) dan tidak ada sebuah desa dari kaum yang zalim dengan kekafiran dan kemaksiatan, yang diketahui oleh Allah dan tercatat di sisi-Nya di Lauhul Mahfuzh, melainkan akan dihancurkan oleh Allah. Allah akan menghancurkan seluruh penduduknya atau mengazabnya dengan azab yang dapat membinasakan mereka semua, baik dibunuh atau diuji dengan apa yang Allah kehendaki. Itu bukan suatu kezaliman dari Allah, melainkan lantaran dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak menzolimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." (Huud:101)<sup>164</sup>

- An Naml ayat 21

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْتِيَنَّهٗ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

“Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

## Munasabah

Setelah menjelaskan penundukan jin, manusia dan burung untuk Nabi Sulaiman, Allah SWT memperlihatkan bahwa Nabi Sulaiman sedang mencari burung hud-hud dan tidak menemukannya. Kemudian burung itu datang dan memberitahukan tentang kerajaan Bilqis dan penyembahan mereka terhadap matahari.

## Tafsir

Ketika Nabi Sulaiman yakin dengan ketidakhadiran burung Hud-Hud, ia mengancam akan memberikan hukuman jika tidak memberkan alasan yang bisa diterima. Ia berkata, (لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْتِيَنَّهٗ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ) ia mengancam akan membunuh atau mengazab dengan hukuman yang berat seperti mencabuti bulunya kecuali jika ia memberikan alasan kuat yang menjelaskan sebab keterlambatannya. Artinya ancaman satu di antara dua hal jika ia tidak mendatangkan perkara ketiga yaitu alasan yang jelas dan terang.

Firman Allah SWT (لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا) merupakan dalil bahwa hukuman segala sesuatu harus sesuai dengan pelanggaran (dosa yang dilakukan), bukan sesuai dengan besarnya badan, dan perintah untuk lemah lembut kepada pelanggar sesuai dengan waktu dan sifat. Adapun penyembelihannya, merupakan dalil bahwa Allah SWT telah membolehkannya

<sup>164</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:8, hal. 121

baginya sebagaimana dibolehkan menyembelih hewan ternak dan burung untuk dimakan dan manfaat-manfaat lainnya.<sup>165</sup>

- Fussilat ayat 27

فَلَنذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

### Munasabah

Setelah menerangkan ancaman keras bagi kaum kafir di dunia maupun di akhirat serta penyebab mereka kekal di dalam neraka, Allah SWT menyebutkan sikap permusuhan lain dari mereka. Permusuhan tersebut berupa menghalangi seseorang untuk menyimak Al-Qur'an dan mengganggu saat sedang membacanya untuk memalingkannya dari Al-Qur'an. Ketika di neraka, orang-orang kafir tersebut ingin balas dendam kepada makhluk yang menjadi penyebab awal mereka tinggal di tempat yang sengsara itu.

### Tafsir

Allah SWT mengancam kaum kafir dengan siksa dahsyat, ( فَلَنذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ) (عَذَابًا شَدِيدًا ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ) Kami pasti membalas seluruh orang kafir dengan azab yang dahsyat. Termasuk kaum kafir Quraisy sebagai balasan karena menghalangi orang-orang untuk mendengarkan Al-Qur'an. Di akhirat, Kami tentu membalas mereka dengan balasan terburuk karena perbuatan mereka di dunia, yaitu syirik Kami tidak menganggap perbuatan baik kalian, seperti silaturahmi dan menghormati tamu, karena perbuatan tersebut tidak bernilai jika dibarengi dengan kekafiran.

Ayat ini menjadi ancaman keras bagi seluruh kaum kafir, sekaligus sindiran bagi orang yang tidak khusyuk dan merenungi Al-Qur'an ketika mendengarnya. Allah SWT telah memerintahkan kaum Mukmin untuk diam mendengarkan Al-Qur'an secara saksama, sebagaimana firman-Nya, "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (al-A'raaf: 204)

Balasan bagi mereka karena kafir dan mendustakan Rasulullah saw. adalah merasakan azab dahsyat secara terus-menerus tanpa terputus dan dikepung dengan berbagai balasan di akhirat. Di akhirat, mereka dibalas dengan balasan terburuk akibat perbuatan mereka di dunia. Dan perbuatan terburuk adalah menyekutukan Allah SWT. Azab dahsyat tersebut adalah api neraka. Ia menjadi

<sup>165</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:10, hal. 265

balasan bagi seluruh orang kafir yang mendustakan para rasul dan sombong untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>166</sup>

- Al Mujadilah ayat 15

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.”

### **Munasabah**

Setelah memerintahkan orang-orang mukmin agar bersedekah terlebih dahulu sebelum melakukan konsultasi secara pribadi dengan Rasulullah saw., dengan maksud untuk meringankan beliau dalam menghadapi banyaknya orang yang sering berlama-lama duduk dengan beliau dan berkonsultasi, Allah SWT menjelaskan keadaan, tingkah dan kondisi sekelompok orang munafik yang menjalin persahabatan dan loyalitas dengan kaum Yahudi, mencintai mereka dan membocorkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada mereka. Orang-orang munafik itu sejatinya tidak berada di pihak orang-orang kafir dan tidak pula berada di pihak orang-orang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untukmemberi petunjuk) baginya." (an-Nisaa' : 143)

Allah SWT memperingatkan dan mengancam mereka dengan azab, membeberkan motif-motif perbuatan mereka, dan mengatakan bahwa akal mereka dikuasai oleh setan. Mereka adalah para pengikut, pendukung, partisan, dan penyokong setan.

### **Tafsir**

Allah SWT mengancam, memperingatkan, dan mengintimidasi mereka dengan azab yang keras, “Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.” (al-Mujaadilah:15)

Allah SWT menyiapkan dan menyediakan azab yang pedih, menyakitkan dan memilukan atas sikap dan perbuatan-perbuatan buruk mereka, yaitu menjalin persahabatan dan loyalitas dengan orang-orang kafir, melakukan hal-hal yang menguntungkan kaum kafir dan merugikan kaum Mukminin, memusuhi kaum Mukminin, melakukan penipuan, kecurangan dan pengkhianatan terhadap kaum mukminin. Betapa jahatnya apa yang telah

---

<sup>166</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:12, hal. 417-418

mereka perbuat itu berupa perbuatan-perbuatan buruh serta sikap konsisten dalam melakukan perbuatan buruk.<sup>167</sup>

## 2. Azaban Alima

- An Nisa ayat 18

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ  
إِنِّي تُبْتُ لَئِن لَّا الذِّينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih.”

### Munasabah

Di dalam ayat sebelumnya, Allah SWT memberi isyarat bahwa pertobatan dua orang yang melakukan faahisyah menjadi sebab tidak diterapkannya hukuman atas mereka dan mereka berdua tidak disakiti. Sesuai dengan hal ini, maka selanjutnya di sini Allah SWT menjelaskan tentang syarat-syarat diterimanya tobat dan waktunya.

### Tafsir

Setelah menjelaskan tentang orang-orang yang diterima tobatnya, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang yang keadaannya berkebalikan dari orang-orang pertama, yaitu orang-orang yang tidak diterima tobatnya. Allah SWT menjelaskan,

1. Tidak ada tobat dan ampunan bagi orang-orang yang melakukan kejelekan dan kejahatan hingga ketika maut datang menjemput mereka, maka mereka baru berkata, "Saya sekarang bertobat." Ketika itu, tidak ada harapan perbaikan dan tidak ada faedahnya lagi tobatnya itu. Padanan ayat ini adalah seperti ayat, "Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami." (al-Mu'min: 85)

Juga seperti kisah kematian Fir'aun dalam keadaan tenggelam, Allah SWT mengisahkan,

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah

<sup>167</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:14, hal. 428

sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 90-91 )

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata:

"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja." (al-Mu'minuun: 99- 100)

2. Tidak ada tobat juga bagi orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kafir. Ini mengandung dua kemungkinan, Pertama, yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah dekat kematiannya, dalam artian bahwa keimanan tidak diterima lagi dari orang kafir ketika ajal hendak menjemputnya. Kedua, yang dimaksud adalah bahwa orang-orang kafir jika mereka mati dalam keadaan masih kafir, maka tobat mereka tidak diterima. Kedua kelompok ini, Kami telah mempersiapkan untuk mereka azab yang sangat pedih, sebagai balasan atas kejahatan dan kejelekan yang mereka perbuat disertai dengan sikap terus-menerus berada di dalam kejahatan dan kejelekan tersebut hingga mati.<sup>168</sup>

- At Taubah ayat 39

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا<sup>ل</sup> وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا<sup>ق</sup> وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

### Sabab Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Najdah bin Nafi, dia mengatakan bahwa, 'Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. meminta penduduk Arab untuk pergi perang lalu mereka merasa berat. Kemudian Allah menurunkan ayat, 'Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih," (at-Taubah: 39)

Lalu hujan tidak turun kepada mereka. Jadi, inilah azab mereka. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan bahwa ayat-ayat ini turun sebagai cacian kepada orang yang tidak mengikuti Rasulullah saw. dalam Perang Tabuk pada tahun sembilan Hijriyah, satu tahun setelah Fathu Mekah. Ahli tahqiq mengatakan bahwa, orang-orang merasa berat untuk keluar berperang dalam Perang Tabuk memerangi bangsa Romawi karena beberapa sebab:

---

<sup>168</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:2, hal. 634-635

Pertama, beratnya musim panas dan paceklik.  
Kedua, jauhnya jarak perjalanan dan membutuhkan untuk persiapan yang banyak karena melebihi peperangan biasanya.  
Ketiga, waktu panen buah di Madinah pada saat itu.  
Keempat, sangat panas pada saat itu.  
Kelima, kewibawaan pasukan Romawi.

### **Munasabah**

Setelah Allah menyebutkan alasan-alasan memerangi orang-orang kafir; baik orang-orang Musyrik, Yahudi, Nasrani. Allah menyebutkan manfaat dari memerangi mereka seperti firman-Nya, "niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka." (at-Taubah: 14)

Di sini Allah menyebutkan hal-hal yang mewajibkan memerangi orang-orang Romawi dan para pengikut mereka, yakni orang-orang Nasrani dari orang-orang Arab Syam pada Perang Tabuk. Tabuk adalah daerah di pertengahan jalan antara Madinah dan Damaskus, dari Madinah sekitar 690 km dan dari Damaskus 692 km. Perang ini terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriyah setelah Nabi pulang dari perang Hunain dan Thaif.

Ayat-ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. mengajak untuk Perang Tabuk sementara mereka dalam kesulitan dan kesempitan, serta sangat panas, sementara sudah datang waktunya memetik buah bagi mereka. Jadi, ini membuat mereka merasa berat. Oleh karena itu Allah menjelaskan bahwasanya tidak boleh meninggalkan kebahagiaan akhir dan nikmat yang banyak demi kebahagiaan dan kenikmatan dunia. Itu adalah kebodohan dan ketololan. Firman dari sini sampai akhir surah adalah mengenai Perang Tabuk dan keterangan penyerta mengenai pengoyakan rahasia orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya, penyucian hati orang-orang Mukmin dari faktor-faktor perpecahan. Kecuali dua ayat terakhir dan hukum-hukum serta hikmah-hikmah di tengah pembicaraan tersebut sejalan dengan manhaj Al-Qur'an dalam uslub yang khusus mengenai itu.

Sebab peperangan persiapan orang-orang Romawi dan kabilah-kabilah Arab Nasrani, seperti Lakhm, fadzam dan lainnya. Juga persiapan pasukan yang banyak untuk memerangi Madinah dengan pimpinan Qubadz. Jumlah tentaranya adalah 40.000. Jadi, Nabi Muhammad saw. menganjurkan orang-orang untuk keluar memerangi mereka. Utsman telah menyiapkan pasukan unta untuk berdagang ke Syam, lalu dia mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, ini 200 unta dengan bawaan dan pelananya. Dua ratus perak," Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Apa yang dilakukan Utsman setelah ini tidak akan membahayakannya.' Ketika Nabi tidak menemukan orang yang memeranginya maka beliau kembali ke Madinah karena orang-orang Romawi menarik diri dan beralih dari pikiran menyerang dan menyerbu perbatasan.

Namun, peperangan ini mempunyai pengaruh moral yang besar bagi orang-orang Arab dan Romawi. Ini seperti Fathu Mekah, sebab terjadi gesekan dengan kekuatan yang paling besar pada saat itu. Juga memberi pengaruh yang jauh pada diri musuh setelah sebelumnya orang-orang Arab takut memerangi

Romawi di dalam negara mereka. Peperangan yang mempunyai pengaruh mendalam pada diri orang-orang Arab telah dijadikan jalan luas oleh Allah untuk peperangan orang-orang Muslim di Syam pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar.

### Tafsir

Allah SWT mengancam orang yang meninggalkan jihad, Dia berfirman, (الَّا ( تَنْفُرُوا يُعَذِّبْكُمْ) Artinya, jika kalian tidak keluar bersama Nabi Muhammad saw. menuju apa yang diperintahkan kepada kalian, Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih di dunia seperti membinasakan dengan paceklik, dikalahkan musuh, mengganti kalian dengan kaum lain untuk menolong Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, "dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan durhaka seperti kamu." (Muhammad: 38)

Allah SWT akan membinasakan mereka dan menggantikan mereka dengan kaum lain yang lebih baik dan lebih taat Allah tidak membutuhkan mereka untuk menolong agama-Nya, keberatan mereka tidak memengaruhi sama sekali. Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rasulullah saw meminta orang-orang Arab untuk pergi berperang lalu mereka merasa berat. Jadi, Allah tidak menurunkan hujan kepada mereka. Inilah azab untuk mereka. Kalian tidak membahayakan Allah sama sekali karena keberpalingan kalian dari jihad, dan keberatan kalian sebab Dia Mahaperkasa di atas hamba-hamba-Nya. Ada yang mengatakan bahwa dhamir pada (wala tadurruhu) kembali kepada Rasul. Maksudnya tidak membahayakan Rasulullah sama sekali sebab Allah berjanji akan menjaga Rasul dari gangguan manusia dan akan menolongnya. Janji Allah terjadi secara pasti. Dalam Al-Qur'an, "Sungguh Engkau tidak pernah mengingkari janji." (Ali Imraan: 194). "Allah sekali-kali tidak akan mengingkari janji." (al-Hajj: 47)<sup>169</sup>

- Al Furqon ayat 37

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سِوًى ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ۖ

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.”

<sup>169</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:5, hal. 470-471

## Munasabah

Setelah menjelaskan syubhat kaum musyrikin seputar Al-Qur'an, kenabian, dan hari kiamat, Allah SWT menyebutkan kisah sebagian para nabi bersama kaum mereka dan azab yang menimpa mereka karena mendustakan para rasul. Hal ini bertujuan agar kaum musyrikin tersebut dapat mengambil pelajaran dan berhati-hati agar tidak mengalami azab sebagaimana umat-umat sebelum mereka jika mereka tetap kufur dan menentang risalah Nabi Muhammad saw.,

## Tafsir

Kisah Nabi Nuh (وَقَوْمٍ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَعْرَفْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً) wahai Muhammad ingatkanlah kaummu atas perbuatan kaum Nuh tatkala mendustakan rasul mereka Nuh yang mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah dan memperingatkan mereka akan siksa dan balasan-Nya selama 950 tahun. Hanya sedikit dari kaumnya yang beriman kepadanya. Lantas Kami (Allah) menenggelamkan mereka semua dengan banjir besar dan menjadikan kejadian tersebut sebagai pelajaran bagi manusia. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT, "sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (al-Haqqah:11-12)

Firman Allah SWT (كَذَّبُوا الرُّسُلَ) maksudnya adalah pendustaan terhadap Nuh karena orang yang mendustakan satu orang rasul, sama halnya ia mendustakan para rasul semuanya. Karena sejatinya tidak ada bedanya antara seorang rasul dengan rasul lainnya. Mereka semua sama-sama menyerukan untuk mentauhidkan Allah SWT dan melarang menyembah berhala. Bahkan seandainya pun Allah SWT mengutus para rasul semuanya kepada mereka, pastilah mereka akan tetap mendustakan para rasul tersebut.

Kemudian Allah SWT mengeneralisasi hukum terhadap kaum musyrikin, Allah berfirman (وَاعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا) Kami telah menyiapkan azab pedih di akhirat bagi setiap orang zalim yang kufur terhadap Allah SWT, tidak beriman kepada para rasul-Nya, dan mengikuti jejak kaum kafir Nabi Nuh. Dalam ayat ini terdapat sebuah ancaman kepada kaum kafir Quraisy bahwa mereka akan ditimpa adzab sebagaimana yang menimpa kaum Nuh.<sup>170</sup>

- Al Ahzab : 8

لَيَسْئَلَنَّ الصُّدِّيقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۖ وَاعْتَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

“agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.”

<sup>170</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:10, hal. 81-82

## Munasabah

Setelah menghapus hukum adopsi dan penegasan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah bapak Zaid bin Haritsah, Allah SWT menerangkan bahwa paternalitas atau kebapakan Nabi Muhammad saw. adalah bersifat umum bagi umat semuanya dan istri-istri beliau bagi kaum laki-laki adalah memiliki hukum seperti ibu-ibu mereka dalam hal kehormatan dinikahi serta hak untuk dihormati dan dimuliakan.

Paternalitas atau kebapakan Nabi Muhammad saw bagi umat semuanya itu lebih mulia dan lebih tinggi daripada kebapakan nasab. Karena kebapakan beliau itu adalah penyelamatan abadi dari segala bentuk kebinasaan. Mujahid mengatakan, setiap nabi adalah bapak bagi umatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan penegasan tentang luhurnya kedudukan beliau dan mulianya tugas dan misi beliau, yaitu menyampaikan dakwah dan seruan Allah SWT, sebagai pemenuhan janji yang telah Allah SWT ambil atas diri beliau dan atas para nabi yang lain sebelum beliau.

## Tafsir

Allah SWT menuturkan bahwa Dia akan menanyakan kepada para nabi tentang tugas tabligh (penyampaian risalah), menanyakan kepada orang-orang mukmin tentang sikap mereka yang memenuhi seruan dan dakwah para nabi itu, dan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi itu tentang sikap mereka yang mendustakan tersebut. (لَيَسْئَلُ الصّٰدِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۗ وَاَعَدَّ لِلْكَٰفِرِيْنَ عَذَابًا اَلِيْمًا) ada pendapat mengatakan huruf lam pada fi'il (liyasala) adalah huruf lam yang dikenal dengan istilah lam shairuurah. Allah SWT mengambil sumpah janji atas para nabi sehingga nantinya ditanyakan kepada mereka tentang apa yang telah mereka lakukan, seperti dalam ayat

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul," (al-A'raaf:6)

Ar-Razi mengatakan maksudnya adalah Allah SWT mengutus para rasul, dan kesudahan orang-orang mukallaf adalah salah satu dari dua kemungkinan, yaitu hisab atau azab. Karena orang yang benar dihisab, sedangkan orang yang kafir diazab.

Yang zhahir-sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hayyan-adalah bahwa huruf lam tersebut adalah lam ta'lil (menjelaskan illat atau alasan), yaitu lam kai. Allah SWT mengutus para rasul dan mengambil sumpah janji atas mereka untuk menyampaikan risalah supaya Allah SWT menjadikan makhluk-Nya terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang Allah SWT menanyai mereka tentang kebenaran, kejujuran dan ketulusan mereka, dalam arti kata untuk menegakkan hujjah, lalu mereka menjawab bahwa mereka benar-benar jujur dan tulus kepada Allah SWT dalam keimanan mereka dan semua perbuatan mereka, lalu Allah SWT memberi mereka pahala. Kedua, golongan yang kafir, mereka memperoleh adzab yang Allah SWT sediakan bagi mereka.

Berdasarkan makna dan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan orang-orang yang benar yang ditanya dalam ayat ini adalah orang-orang Mukmin, dan dhamir atau kata ganti yang terdapat pada kata (sidqihim) adalah kata ganti

yang merujuk kepada mereka. Namun, bisa juga maksudnya adalah supaya Allah SWT menanyai para nabi, atau supaya Allah SWT menanyakan komitmen memenuhi sumpah janji yang telah Allah SWT ambil atas mereka itu, atau supaya Allah SWT menanyai para nabi tentang tugas mereka menyampaikan risalah kepada kaum mereka. Jika begitu, maka di sini ada sebuah catatan yang digarisbawahi, yaitu jika para nabi saja ditanya, maka bagaimana dengan selain para nabi? Tentunya mereka juga pasti akan ditanyai.

Atau maknanya adalah supaya Allah SWT menanyai umat-umat yang para rasul telah menyampaikan risalah dan dakwah kepada mereka. Berdasarkan makna dan pengertian ini, maksud ayat ini adalah Allah SWT mengambil sumpah janji dari para nabi untuk berkomitmen mendakwahkan agama-Nya supaya Allah SWT menanyai para rasul tentang bagaimana mereka menjalankan tugas tersebut dan mengetahui bagaimana jawaban dan respon umat-umat mereka. Juga, untuk memberi pahala kepada orang-orang mukmin atas keimanan, kebenaran, kejujuran dan ketulusan mereka, serta menghukum orang-orang kafir dari kaum-kaum para nabi tersebut, yang mendustakan rasul-rasul mereka, yang Allah SWT telah menyiapkan untuk mereka azab yang keras, menyakitkan dan memilukan, yaitu azab Jahannam.<sup>171</sup>

- Al Fath ayat 16-17

قُلْ لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ ۚ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلٍ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا  
لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ يَدْخُلْهُ جَنَّتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

“Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, “Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.” Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke

<sup>171</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:11, hal. 269-270

dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.

### **Munasabah**

Setelah menerangkan tingkah orang-orang munafik, Allah SWT menerangkan tingkah orang-orang Arab Badui yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw karena mereka menyangka bahwa beliau akan kalah. Dalam hal ini, Allah SWT menyebutkan tiga tingkah mereka. Pertama, mereka beralasan sibuk dengan harta dan keluarga mereka, sehingga tidak memungkinkan untuk pergi ke Hudaibiyah. Kedua, memohon agar mereka diperbolehkan berkecimpung terkait dengan Khaibar dan mendapatkan harta rampasan perangnya. Ketiga, mereka diseru untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar. Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur untuk tidak pergi berjihad.

### **Tafsir**

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa medan peperangan masih cukup luas dan terbuka, jika mereka ingin membuktikan ketulusan mereka bersama Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin, (قُلْ لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّعُونَ ) (إلى قَوْمِ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ) Wahai Nabi katakan kepada orang-orang Arab Badui yang tidak mengikuti Perjanjian Hudaibiyah, jika memang mereka sungguh-sungguh dan jujur ingin bergabung dengan barisan Islam, "Kalian akan diseru untuk ikut berperang melawan kaum yang memiliki kekuatan besar dan memberi mereka dua opsi, perang atau Islam."

Inilah hukum bagi orang-orang kafir yang tidak memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin seperti kesepakatan mereka membayar jizyah atau perjanjian yang semacam itu, dan ini mencakup orang-orang musyrik Arab, orang-orang murtad, dan orang-orang kafir non-Arab. Adapun ulama tafsir menuturkan empat pendapat terkait dengan kaum yang memiliki kekuatan besar tersebut.

1. Hawazin dan Ghathafan pada perang Hunain. Perang melawan mereka terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah pasca penaklukan kota Mekah.

2. Tsaqif.

3. Bani Hanifah penduduk Yamamah yang menjadi pendukung Musailamah. Perang melawan mereka terjadi pada masa khalifah Abu Bakar. Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa kaum yang dimaksudkan adalah Bani Hanifah dan orang-orang murtad yang diperangi Abu Bakar. Sebab, dalam ayat ini Allah SWT berfirman, (تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ) Orang-orang musyrik Arab dan orang-orang murtad, mereka itulah yang hanya diberi dua opsi; Islam atau pedang. Adapun orang-orang musyrik non-Arab, Ahli Kitab, dan Majusi, menurut Abu Hanifah, ada opsi lain untuk mereka; membayar jizyah. Adapun menurut Imam Syafi'i, opsi membayar jizyah hanya untuk Ahli Kitab dan Majusi, tidak untuk orang-orang musyrik non-Arab dan orang-orang musyrik Arab.

4. Bangsa Persia, bangsa Romawi, dan para penyembah berhala. Ibnu Jarir berkata, "Tidak ada dalil, baik naqli maupun aqli yang menunjukkan secara

spesifik maksud kaum yang memiliki kekuatan besar tersebut. Maka, hendaknya kita membiarkan masalah ini tetap dalam bentuk global tanpa perlu ditentukan secara spesifik."

Kemudian, Allah SWT menjanjikan pahala kepada mereka jika mereka taat, dan mengancam mereka azab jika membangkang, ( *فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا* ) ( *حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا* ) Apabila kalian memenuhi seruan tersebut, pergi berjihad, dan menunaikan kewajiban kalian, Allah SWT akan memberi kalian pahala yang baik, harta rampasan perang ketika di dunia dan surga kelak di akhirat. Namun jika kalian berpaling sebagaimana kalian berpaling saat peristiwa Hudaibiyah, waktu itu kalian diseru, namun kalian tidak meresponnya, Allah SWT akan mengazab kalian dengan keras dan menyakitkan; berupa terbunuh, tertawan, dan kalah ketika di dunia dan azab api neraka di akhirat. Itu karena besarnya pelanggaran yang kalian lakukan. Allah SWT mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur dari cakupan hukum kewajiban jihad dan ancaman atas keengganan mereka untuk berjihad, ( *لَيْسَ عَلَى* ( *الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الَّذِي أَحْرَقَ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ* ) mereka yang beruzur; buta, pincang permanen, penyakit menahun atau penyakit temporal sampai sembuh, tiada dosa atas mereka jika tidak ikut berjihad karena mereka tidak memiliki kemampuan. Di sini, orang buta didahulukan penyebutannya dari orang pincang, karena uzurnya orang buta bersifat permanen. Muqatil mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang telah lanjut usia yang tidak bisa berangkat saat peristiwa Hudaibiyah. Allah SWT pun memaafkan mereka."

Selanjutnya, Allah SWT memotivasi kepada jihad serta menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, ( *وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ* ) ( *يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا* ) siapa yang menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dengan penuh ikhlas, lalu jihad bersama orang-orang mukmin untuk meluhurkan kalimat Allah SWT dan membela agama-Nya, di akhirat kelak Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai yang jernih di bawah istananya. Barangsiapa berpaling dari ketaatan, membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, lalu tidak ikut pergi berperang, Allah SWT akan mengazabnya dengan azab yang sangat menyakitkan; di dunia dalam bentuk kehinaan, di akhirat berupa api neraka. Di sini, menaati Allah SWT dan Rasul-Nya disebutkan secara tersendiri, meskipun ketaatan kepada Allah SWT sama seperti menaati Rasul-Nya, begitu juga sebaliknya. Hal ini untuk menerangkan bagaimana cara menaati Allah SWT Yang tidak terlihat dan tidak terdengar firman-Nya, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah dengan menaati Rasul-Nya dan firman Allah SWT didengar melalui perantara Rasul-Nya.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:13, hal. 414-416

- Al Muzammil ayat 13

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

“dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.”

### Munasabah

Setelah Allah menyebutkan petuniuk-petunjuk-Nya kepada Nabi-Nya dalam dakwah, Dia mengancam orang-orang musyrik jika berpaling untuk menerima dakwah ini, dengan menakut-nakuti mereka akan azab pada hari Kiamat, keadaan dan kegentingan-kegentingannya, azab dunia dan bahaya-bahayanya. Kemudian Allah kembali lagi menyifati azab akhirat, dengan menakut-nakuti mereka karena kedahsyatannya yang dapat membuat anak-anak beruban dan meretakkan langit.

### Tafsir

"Sungguh, di sisi Kami ada belunggu-belunggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih" (al Muzammil 12-13). Sesungguhnya Kami mempunyai pengikat-pengikat dan belunggu-belunggu bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan para rasul Kami, api yang berkobar-kobar, makanan yang menyumbat di tenggorokan, tidak bisa masuk tidak bisa keluar seperti pohon zaqqum dan dhari' (pohon berduri), juga macam lain dari azab yang sangat pedih yang tidak bias diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah SWT. Firman Allah (azaban) dalam bentuk nakirah menunjukkan bahwa azab ini adalah lebih besar daripada yang disebutkan dan lebih sempurna.<sup>173</sup>

- Al Insan ayat 31

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.”

### Munasabah

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin di akhirat, Allah menetapkan hati Rasulullah saw dan melapangkan dadanya karena adanya tuduhan perdukunan dan sihir yang dinisbahkan mereka kepadanya. Lalu, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Kemudian, Dia memerintahkan rasul untuk bersabar menghadapi gangguan kaumnya. Setelah itu, Allah menyebutkan keadaan dua kelompok ini di dunia, sembari mendahulukan penjelasan mengenai keadaan orang-orang

<sup>173</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:15, hal. 211

yang taat, yakni Rasulullah dan umatnya daripada keadaan keadaan orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat.

### Tafsir

Allah mengakhiri surah Al Insan ini dengan penutup yang indah yang menunjukkan bahwa masuk surga dan neraka tidak lain adalah karena kehendak Allah. Allah berfirman, "Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." (al Insaan: 31)

Artinya, Allah memasukkan ke dalam surga-Nya siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-Nya untuk dimasukkan ke dalamnya sebagai anugerah dari Allah dan kebaikan dari-Nya. Dia menyiksa orang-orang yang zalim dan kafir yang menzalimi diri mereka. Allah menyediakan untuk mereka di akhirat suatu adzab yang pedih dan menyakitkan. Ini adalah azab neraka Jahannam.<sup>174</sup>

### 3. Azaban Muhina

- An Nisa ayat 37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ  
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۗ

“(yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.”

### Sabab Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jabir berkata, "Orang-orang alim di kalangan Bani Isra'il sangat bakhil dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian Allah menurunkan ayat (الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ)

Ibnu Abbas juga menceritakan bahwa suatu hari segolongan orang Yahudi menemui sahabat-sahabat Rasulullah saw.. Mereka menggoda sahabat Rasul supaya tidak menafkahkan hartanya untuk kepentingan agama, mereka juga menakut-nakuti sahabat rasul dengan kefakiran jika masih terus menafkahkan harta untuk perjuangan agama. Kemudian para sahabat Nabi berkata kepada mereka, "Kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi." Dan lalu Allah menurunkan ayat (الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ)

Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa ayat (الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ) ini turun berkenaan dengan sikap orang Yahudi yang menutup-nutupi sifat kenabian Muhammad yang mereka ketahui dalam kitab agama mereka.

<sup>174</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:15, hal. 298-299

Mereka tidak mau menerangkan sifat-sifat tersebut kepada khalayak ramai. Imam al-Kalabi berkata, "Mereka adalah orang Yahudi yang bakhil sehingga mereka tidak mau membenarkan sifat-sifat kenabian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad padahal sifat-sifat tersebut ada dalam kitab suci agama mereka."

Imam Mujahid berkata, "Tiga ayat (37, 38, dan 39) hingga firman Allah (aliman) turun berkenaan dengan sikap orang Yahudi." Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sekelompok orang Yahudi yang mendatangi orang-orang Anshar dan berkata kepada mereka, "Janganlah kalian menginfakkan harta-harta kalian karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir". Kemudian Allah SWT menurunkan ayat (الَّذِينَ يَخْلُونُ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُحْلِ)

### **Munasabah**

Mulai dari awal, surah ini menerangkan aturan sistem ikatan kekeluargaan, seperti menguji kemampuan anak yatim, membatasi aktivitas ekonomi orang-orang yang masih bodoh, dan cara menggauli istri dengan sikap yang baik dan dengan kesadaran bahwa semua tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah SWT. Setelah menerangkan semua perkara itu, sangat tepat apabila kemudian Allah menerangkan hak-hak umum sesama manusia, cara untuk memperkuat ikatan persaudaraan, hubungan antara tetangga, persahabatan, dan cara berinfak supaya ikhlas karena Allah bukan karena riya atau prestise. Namun sebelum memaparkan nasihat-nasihat ini, Allah memerintahkan manusia menyembah hanya kepada Allah karena ini merupakan prinsip yang utama.

### **Tafsir**

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah SWT mencela orang-orang yang kikir terhadap hartanya sehingga mereka tidak mau menafkahnannya untuk keperluan-keperluan yang diperintahkan Allah, seperti untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat karib, anak-anak yatim, fakir miskin, tetangga dan yang lainnya. Mereka tidak mau memenuhi hak-hak Allah SWT. Mereka juga membujuk orang lain untuk bersikap kikir dan mereka juga menutup-nutupi kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Orang yang bakhil berarti tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. Dia tidak mau menampakkan kenikmatan yang diberikan Allah baik dalam cara berpakaian maupun makan dan juga pemberian sebagian harta kepada orang lain. Allah SWT berfirman, "Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya." (al-'Aadiyaat:6-7)

Nabi Muhammad saw. juga mencela sikap kikir, beliau bersabda, "Penyakit apa yang lebih berbahaya daripada kikir?"

Beliau juga bersabda, "Janganlah kalian bersikap bakhil. Orang-orang sebelum kalian hancur karena kebakhilan mereka. Mereka saling memerintahkan untuk bersikap bakhil, memutus hubungan silaturahmi dan melakukan tindakan munkar, dan akhirnya sikap bakhil, putusnya silaturahmi dan tindakan munkar biasa mereka lakukan." (HR Abu Dawud dan al-Hakim dari Ibnu Amr)

Sikap bakhil merupakan sikap yang tercela sehingga Allah mengancam orang yang mempunyai sikap ini dengan ancaman siksa. Maksudnya adalah Kami (Allah) telah menyiapkan untuk orang sombong, bakhil dan tidak mau bersyukur satu bentuk siksaan yang menghinakan dan merendahkan mereka. Azab tersebut merupakan gabungan antara azab yang menyakitkan dan yang menghinakan, sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Allah menamakan mereka dengan kafirun karena memang sikap tercela ini adalah sikap orang kafir bukan sikap orang beriman. Selain dari pada itu, arti asal kata al-kufr adalah menutupi, dan orang yang bakhil adalah orang yang menutup-nutupi nikmat Allah dan tidak mau mensyukurinya, sehingga mereka adalah orang yang kufur terhadap nikmat Allah SWT. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu Amr, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT suka melihat dampak kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada hamba-Nya." (HR at-Tirmidzi dan al-Hakim)

Dalam sebuah doa Nabi disebutkan, "Dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, selalu memuji atas nikmat-Mu itu, menerima (dengan lapang dada) kenikmatan-Mu itu dan sempurnakanlah kenikmatan-kenikmatan itu kepada kami"

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa yang dimaksud kebakhilan dalam ayat ini adalah kebakhilan orang Yahudi yang tidak mau menerangkan bahkan menutup-nutupi sifat-sifat kenabian Muhammad yang ada dalam kitab suci mereka. Oleh sebab itu, Allah mengancamnya dengan ungkapan ( وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ )<sup>175</sup> عَذَابًا مُّهِينًا

- An Nisa ayat 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا  
 أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ ۗ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا  
 فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ  
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مِثْلَهُ وَوَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ  
 بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا  
 حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan

<sup>175</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:3, hal. 91-92

menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

### **Munasabah**

Pembicaraan di sini masih dalam konteks pembicaraan yang berkaitan dengan jihad dan hijrah. Aktivitas jihad sudah tentu mengharuskan juga untuk melakukan perjalanan. Oleh karena itu, Allah SWT pun menjelaskan bahwa kewajiban shalat tidak bisa gugur dengan alasan bepergian, tidak pula dengan alasan jihad dan memerangi musuh. Ayat-ayat ini dalam rangka mengukuhkan penyariatian atau pemberlakuan mengqashar shalat ketika sedang melakukan perjalanan jauh, dan penyari'atan shalat khauf ketika sedang jihad.

### **Tafsir**

#### **Shalat Khauf**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tata cara melaksanakan shalat khauf yang gambaran umumnya dalam Al-Qur'an adalah seperti berikut.

Apabila kamu wahai Muhammad atau seorang pemimpin yang menempati posisimu, berada di tengah-tengah kaum Mukminin, dan kamu ingin menunaikan shalat bersama mereka dan kamu menyeru mereka dengan seruan adzan dan iqamah, mula-mula bagilah pasukan yang ada menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama shalat bersama denganmu secara berjama'ah pada rakaat pertama, dalam keadaan mereka tetap sambil membawa persenjataan mereka, sehingga usai shalat mereka bisa langsung siap sedia untuk menghadap musuh yang barangkali menyerang mereka secara tiba-tiba. Ketika kelompok pertama itu sujud, maka mereka dijaga oleh kelompok yang kedua yang berada di belakang kalian. Karena orang yang shalat, pada saat sujud itulah kondisi di mana ia paling membutuhkan penjagaan, karena ia tidak bisa melihat musuh. Kemudian kelompok yang pertama itu, menyempurnakan rakaat keduanya sendirian, sementara kamu wahai Muhammad tetap berdiri pada awal rakaat kedua.

Kemudian kelompok yang kedua bergantian shalat bersamamu pada rakaat kedua-mu itu, dan mereka itu haruslah dalam keadaan tetap waspada, juga tetap sambil memanggul senjata mereka ketika shalat sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok pertama sebelumnya. Hikmah di balik perintah kepada kelompok kedua untuk waspada adalah bahwa pihak musuh biasanya belum menyadari dan mengetahui shalatnya kelompok pertama, lalu ketika mereka sujud, barangkali musuh akan menyerang mereka secara tiba-tiba.

Kemudian pada tasyahhud akhir, kamu menunggu kelompok kedua itu menyelesaikan rakaat keduanya, kemudian kamu salam bersama-sama dengan kelompok kedua itu. Berdasarkan cara ini, kelompok pertama mendapatkan keutamaan bisa bertakbiratul ihram bersama imam, sedangkan kelompok kedua mendapatkan keutamaan bisa salam bersama imam.

Kemudian Allah SWT menerangkan 'illat atau alasan di balik perintah untuk tetap waspada dan tetap membawa senjata dalam shalat, yaitu bahwa kaum kafir senantiasa menginginkan dan mengharapkan kamu sekalian lalai dan lengah terhadap persenjataan kalian dan harta benda kalian disebabkan sibuk mengerjakan shalat, sehingga dengan begitu mereka berharap bisa melakukan penyerangan terhadap kalian dengan sekali serangan untuk membunuh dan merampas. Namun Allah SWT menghendaki kemenangan untuk kalian. Karena itu, Dia memperingatkan kalian dan memerintahkan kalian supaya tetap waspada dan senantiasa dalam kondisi siap siaga.

Kemudian Allah SWT menerangkan beberapa udzur atau kondisi yang jika tetap membawa senjata, itu dirasa berat dan kepayahan. Tidak ada dosa atas kalian untuk meletakkan senjata kalian apabila kalian terkena suatu kepayahan karena hujan, sakit atau suatu udzur. Namun tetap harus mengambil sikap waspada dan senantiasa siap siaga terhadap musuh. Karena musuh selalu menanti-nanti kesempatan apa pun dari suatu kelemahan, serta senantiasa mengawasi segala gerak-gerik kalian. Maka dari itu, tetap dan selalu waspadalah kamu terhadap musuh dan jangan sekali-kali kamu lengah terhadap mereka. Sesungguhnya Allah SWT telah menyiapkan azab yang sangat menghinakan di dunia dan di akhirat untuk orang-orang kafir. Adapun azab yang sangat menghinakan ketika di dunia adalah dalam bentuk kaum Muslimin berhasil mengalahkan dan menguasai mereka.

Adapun di akhirat adalah azab abadi di dalam neraka Jahannam. Ini merupakan sebuah ancaman untuk orang-orang kafir, bahwa Allah SWT menghinakan mereka dan sama sekali tidak menolong mereka. Akan tetapi sikap senantiasa waspada tetap diperintahkan kepada orang-orang Mukmin sebagai bentuk menjalankan sunnatullah atau hukum alam sebab akibat, sehingga mereka jangan sampai bersikap mengabaikan dan mengesampingkan sebab-sebab.<sup>176</sup>

- An Nisa ayat 150-151

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَيَقُولُونَ  
 نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنُكْفِرُ بِبَعْضٍ ۗ وَهُمْ لَكَاذِبُونَ ۚ أَلَمْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۗ  
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

<sup>176</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:3, hal. 240-241

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.”

### **Munasabah**

Setelah Allah memperingatkan untuk tidak menjalin patron dan loyalitas dengan orang-orang kafir mengecam keras perilaku orang-orang munafik, menggarisbawahi kepada orang-orang Mukmin tentang membicarakan kejelekan secara terang-terangan yang manakah yang diperbolehkan, Allah menerangkan sebab kekufuran Ahlul Kitab melalui penjelasan tentang dua rukun iman, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada semua rasul tanpa membeda-bedakan antara rasul yang satu dengan rasul yang lain.

Dengan demikian, barangsiapa yang hanya beriman kepada sebagian dari para rasul dan kufur kepada sebagian yang lain, ia termasuk bagian dari orang-orang kafir yang berhak mendapatkan hukuman dalam neraka Jahannam. Ketika Allah menuturkan orang-orang musyrik (paganis) dan orang-orang munafik Dia juga menuturkan orang-orang kafir dari kelompok Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani.

### **Tafsir**

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani yang membeda-bedakan antara keimanan kepada Allah dan keimanan kepada para rasul. Mereka hanya beriman kepada sebagian dari para nabi dan kufur kepada sebagian yang lain, karena didorong oleh motif fanatisme, memegang teguh tradisi leluhur, memperturutkan hawa nafsu dan syahwat. Orang-orang Yahudi beriman kepada para nabi selain Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.. Sementara kaum Nasrani beriman kepada para nabi, namun mereka kufur kepada pemungkas para nabi dan nabi paling mulia, Muhammad saw..

Barangsiapa yang kufur kepada salah seorang nabi, berarti ia kufur kepada semua para nabi lainnya karena iman kepada seluruh para nabi adalah wajib. Oleh karena itu, barangsiapa yang menolak dan tidak memercayai kenabian seorang nabi, karena didorong motif hasud dan dengki, atau fanatisme, atau karena menuruti selera dan hawa nafsu, nyatalah bahwa keimanannya kepada para nabi yang lain bukanlah keimanan yang legal dan sah, tetapi itu adalah keimanan yang dilatarbelakangi oleh motif dan tendensi tertentu, hawa nafsu, dan fanatisme.

Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah SWT dan para rasul-Nya, dan mereka ingin membeda-bedakan antara keimanan kepada Allah SWT dan keimanan kepada para rasul-Nya, dan mereka berkata, "Kami beriman kepada sebagian dari para rasul dan kufur kepada sebagian yang lain." Ingin mengambil sebuah jalan tengah antara iman dan kafir, menciptakan agama yang

dibuat-buat antara Islam dan Yahudi. Mereka adalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Kekufuran mereka kepada nabi yang mereka mengaku dan mengklaim beriman kepadanya benar-benar nyata dan pasti. Klaim keimanan mereka kepadanya adalah keimanan yang ilegal dan tidak sah. Sebab seandainya mereka memang beriman kepadanya karena ia memang utusan Allah, tentunya mereka juga akan beriman kepada padanannya dan kepada Nabi yang lebih nyata dan lebih kuat buktinya. Allah menyiapkan untuk setiap orang yang kafir secara mutlak kepada agama, atau untuk orang yang kafir karena ia hanya beriman kepada sebagian dari para rasul dan tidak beriman kepada sebagian yang lain, dan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan mereka yaitu azab neraka sebagai balasan atas kekufuran mereka.<sup>177</sup>

- Al Ahzab ayat 57

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

“Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.”

### Sabab Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan ayat ini turun menyangkut orang-orang yang memfitnah dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. atas pernikahan beliau dengan Shafiyah binti Huyaiy bin Akhtab.

Juwaibir menyebutkan dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini turun menyangkut Abdullah bin Ubaiy dan sejumlah orang yang bersamanya yang menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu terhadap Aisyah. Kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan pidato dan berkata "Siapakah yang mau menolong aku terhadap seorang laki-laki yang menyakiti aku dan mengumpulkan di rumahnya orang yang menyakitiku." Lalu turunlah ayat ini.

Ada riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut sejumlah orang munafik yang menyakiti Ali bin Abi Thalib. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang yang menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu terhadap Aisyah (haditsul ifk) sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut para pezina yang terus mengikuti, menguntit dan menjahili para perempuan, padahal para perempuan itu membenci hal itu.

---

<sup>177</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:3, hal. 342-343

## Munasabah

Setelah memerintahkan kaum Mukminin agar minta izin lebih dulu jika mau masuk ke rumah Nabi Muhammad saw dan rumah orang lain pada umumnya, serta melarang mereka memandang wajah istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk penghormatan, maka di sini Allah SWT ingin melanjutkan dengan menerangkan kedudukan Nabi Muhammad saw. Di Al-Mala'ul A'laa (masyarakat malaikat di langit) serta kehormatan beliau di bumi di tengah masyarakat manusia. Kemudian Allah SWT melanjutkan dengan menerangkan tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan kewajiban menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad saw., yaitu perbuatan menyakiti Allah SWT dengan menentang perintah-perintah-Nya dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, serta menyakiti Rasul-Nya dengan memfitnah dan mendiskreditkan beliau atau keluarga beliau, atau dengan mencela, menistakan dan menghujat beliau.

## Tafsir

Setelah di ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk bershalawat salam kepada Nabi Muhammad saw., Allah kembali ke tema pembicaraan yang melarang perbuatan menyakiti Allah SWT dengan menentang perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya, serta larangan perbuatan menyakiti Rasul-Nya dengan menyematkan suatu cacat atau kekurangan kepada beliau. ( إِنَّ )

(الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا) Sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya dengan melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berupa kekafiran, kemaksiatan dan kedurhakaan, maka Allah SWT melaknat mereka, mengusir mereka dari rahmat-Nya di dunia dan akhirat, serta menyediakan untuk mereka azab yang menghinakan, melecehkan, menyakitkan dan memilukan di neraka Jahannam.

Perbuatan-perbuatan yang "menyakiti" Allah SWT dan Rasul-Nya itu adalah seperti perkataan orang Yahudi yang direkam dalam ayat "Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." (al-Maa'idah: 64). "dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah." (at-Taubah: 30). Juga seperti perkataan orang-orang musyrik bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, bahwa berhala-berhala dan arca-arca itu adalah sekutu-sekutu bagi Allah SWT fuga seperti perkataan mereka tentang diri Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah penyair, penyihir; dukun, atau majnun. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak membatasi balasan bagi mereka hanya berupa pengusiran dari rahmat-Nya belaka, tetapi Allah SWT juga mengancam mereka dengan azab neraka yang menyakitkan dan memilukan.

Ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang menyakiti Nabi Muhammad saw. dengan bentuk apa pun. Barangsiapa yang menyakiti Rasulullah saw., berarti dia sama saja telah menyakiti Allah SWI, sebagaimana orang yang taat kepada Rasulullah saw., berarti dia taat kepada Allah SWf,

sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ahmad. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri orang-orang yang mencela, mencibir dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. perihal pernikahan beliau dengan Shafiyah binti Huyaiy Ibnu Akhthab.<sup>178</sup>

#### 4. Azaban ‘Azima

- An Nisa ayat 93

وَمَنْ يَفْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ ۖ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ ۗ  
وَأَعَدَّ لَهُ ۗ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

#### Sabab Nuzul

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Ikrimah bahwa ada seorang sahabat Anshar tidak sengaja membunuh saudara laki-laki dari Miqyas bin Shababah. Rasulullah saw pun membayarkan tebusan untuk sahabat Anshar tersebut dan diterima oleh Miqyas. Namun, kemudian Miqyas melompati sahabat yang telah membunuh saudaranya itu lalu membunuhnya. Rasulullah saw. pun bersabda,

لا أومنه في حلٍّ ولا حرام

'Aku tidak bisa menjamin keselamatannya (Miqtas) baik di saat halal maupun di saat bulan haram)."

Miqyas lalu terbunuh pada peristiwa Fathu Mekah. Ibnu Juraij berkata, "Pada saat itulah turun ayat (وَمَنْ يَفْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا)

#### Munasabah

Ayat sebelum ini menjelaskan hukum membunuh orang-orang munafik, orang-orang yang mengingkari perjanjian dengan kaum muslimin, dan orang-orang yang membantu musuh kaum muslimin. Mereka semua memang layak untuk dibunuh. Adapun dalam kedua ayat ini Allah SWT menjelaskan hukum membunuh orang yang tidak layak untuk dibunuh, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, baik karena orang itu adalah seorang mukmin, karena seorang yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, maupun karena seorang yang ahli dzimmah.

#### Tafsir

Balasan orang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja tak lain adalah neraka Jahannam. Ia kekal di dalamnya. Allah juga murka kepadanya

<sup>178</sup>178 Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:11, hal. 418

atas pembunuhan yang merupakan tindak kejahatan tingkat itu. Allah juga melaknatnya sehingga akan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Allah pasti menyiapkan kepadanya siksa yang amat pedih. Lalu, bagaimana dengan orang yang membunuh dengan sengaja kemudian bertobat?

Ibnu Abbas dan beberapa ulama lain dari kalangan sahabat dan tabi'in berpendapat bahwa tidak ada kesempatan tobat bagi seseorang yang telah membunuh orang lain dengan sengaja. Pendapat ini didasarkan pada banyak hadits yang menunjukkan betapa besarnya dosa dari tindak pembunuhan, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Bara bin Azib. Hal ini berbeda dengan orang yang bertobat dari dosa kemusyrikan meskipun orang musyrik ini pernah membunuh dan berzina juga. Orang seperti ini masih mungkin diterima tobatnya karena saat melakukan pembunuhan dan perzinaan ia belum beriman atas syari'at yang melarang pembunuhan dan perzinaan. Iming-iming diterimanya tobat orang seperti ini adalah untuk menarik minat orang-orang musyrik untuk memeluk agama Islam. Tentu tidak ada alasan bagi orang mukmin yang sudah mengetahui keharaman membunuh untuk menghindar dari balasan yang harus diterima.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa tobat seseorang yang telah membunuh orang lain dengan sengaja bisa saja diterima. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, "Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'" (Az-Zumar: 53). Ayat ini dapat dijadikan rujukan untuk mengharap rahmat dan terbukanya pintu maaf Allah dari segala dosa tanpa terkecuali, termasuk dosa kekufuran, kemusyrikan, keragu-raguan atas iman, kemunafikan, kefasikan, dan juga pembunuhan. Jadi, siapa pun yang mau bertobat kepada Allah insya Allah Dia akan menerima tobatnya. Allah juga berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (an-Nisaa': 48). Ayat ini dapat mencakup semua dosa, kecuali dosa kemusyrikan.<sup>179</sup>

## 5. Azaban Di'fa

- Al A'rof ayat 38

قَالَ ادْخُلُوا فِيَّ أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۗ كُلَّمَا  
دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ۗ قَالَتْ أُخْرَبْنَاهُمْ  
لَاؤُلَهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلِّ  
ضِعْفٍ ۗ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

<sup>179</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:3, hal. 206-207

“Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.

### **Munasabah**

Setelah Allah menyebutkan akibat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sombong untuk menerimanya, Allah menyebutkan orang yang paling zalim dan paling melampaui batas adalah orang yang membuat-buat perkataan terhadap Allah dan apa yang tidak difirmankan atau mendustakan apa yang difirmankan. Yang pertama seperti orang menetapkan adanya sekutu bagi Allah berupa berhala, bintang-bintang anak perempuan dan anak laki-laki, atau menisbahkan hukum-hukum yang batil kepada Allah SWT, Yang kedua seperti orang yang mengingkari bahwa Al-Qur'an turun dari sisi Allah kepada Rasul-Nya atau mengingkari kenabian Muhammad saw.

### **Tafsir**

Allah mengabarkan apa yang diucapkan oleh para malaikat kepada orang-orang musyrik yang mengada-ada terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, "Masuklah kalian ke dalam neraka bersama dengan para umat semisal kalian dan sesuai sifat kalian yang telah lebih dahulu dari kalian, baik dari jin maupun manusia." Orang yang mengatakan hal itu bisa malaikat penjaga neraka atau Allah SWT sendiri. Artinya, Allah SWT berfirman, "Masuklah kalian." Ketika sekelompok dari mereka masuk ke neraka dan melihat siksa, dipermalukan dan diazab, mereka mengutuk kawan mereka dalam satu kepercayaan dan agama yang sesat karena mengikuti mereka. Pasalnya, mereka menjadi sesat karena mengikuti dan meniru-niru kekufuran mereka, sebagaimana firman Allah SWT

"Kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." (Al-'Ankabut: 25)

Demikianlah kelompok-kelompok kafir saling melaknat. Masing-masing mengaku bebas dari sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah SWT

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 166-167)

Sampai ketika mereka saling menyusul, saling bertemu, dan semuanya berkumpul di dalam neraka, orang-orang yang paling akhir masuk atau

kedudukannya paling rendah, yakni para pengikut dan orang-orang kafir yang hina dina, berkata kepada para pendahulu mereka dalam posisi atau lebih dulu masuk ke neraka, yakni orang-orang yang diikuti, permimpin, dan penguasa. Pasalnya, mereka paling kuat kejahatan mereka daripada para pengikut. Jadi, mereka masuk sebelum para pengikut. Para pengikut mengemukakan perkataan yang mengandung keluhan (pengaduan) kepada Allah pada hari Kiamat mengenai orang-orang yang diikuti bahwa merekalah yang menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.

Az-Zamakhshari berkata, "Makna kata (liulahum) adalah demi (tentang) orang-orang yang masuk neraka dulu," sebab percakapan mereka adalah dengan Allah, tidak dengan orang-orang itu. Artinya, mereka berkata, tentang mereka, hak mereka dan karena penyesatan mereka. Keluhan (pengaduan) itu adalah mereka mengatakan sembari berbicara kepada Allah, "Ya Tuhan kami, para pemimpin itu telah menyesatkan kami dari kebenaran, berilah mereka siksa yang dilipatgandakan dari neraka." Artinya, lipatgandakanlah mereka dalam siksaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

"Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" (al-Ahzaab: 66-68)

Allah menjawab, "Masing-masing dari kalian dan mereka mendapatkan siksa yang dilipatgandakan dan Kami sudah melakukan itu. Kami telah membalas masing-masing sesuai dengan amal. Adakalanya karena penyesatan, ikut-ikutan, atau kesesatan mereka sendiri. Masing-masing dari pemimpin dan pengikut adalah sesat menyesatkan. Namun, kalian tidak mengetahui siksa mereka."

Kata (الضعف) sesuatu yang ditambahi dengan yang sepadan dengannya, sekali atau berkali-kali. Ini seperti firman Allah SWT

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (an-Nahl: 88)

"Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, (al-'Ankabuut: 13)

"Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." (an-Nahl:25)<sup>180</sup>

- Shod ayat 61

قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ

<sup>180</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:4, hal. 452-453

“Mereka berkata (lagi), “Ya Tuhan kami, barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka.”

### **Munasabah**

Setelah mendeskripsikan pahala orang-orang yang bertakwa dan nasib orang-orang yang berbahagia, Allah SWT selanjutnya mendeskripsikan hukuman bagi orang-orang yang melampaui batas dan keadaan orang-orang yang celaka lagi sengsara. Tujuannya, agar terbentuk perbandingan antara dua golongan dan mengiringi pahala dengan ancaman, sehingga terwujud dorongan untuk taat dan menjauhi maksiat, serta memperbaiki dan mendidik.

### **Tafsir**

Terkait dengan pemimpin mereka, para pengikut tersebut mengutuk mereka, "Ya Tuhan kami, hukumlah mereka yang telah mengajak kami menuju tempat di dalam neraka ini dan menyajikan adzab ini kepada kami dengan hukuman berlipat di dalam neraka, yaitu hukuman atas kekafiran dan penyesatan," sebagaimana firman Allah SWT "Berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda tapi kamu tidak mengetahui" (al-A'raaf: 38). Maksudnya, kalian mendapatkan adzab sesuai dengan bagian yang berhak didapatkan. Dalam ayat lain disebutkan, "Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar" (al-Ahzaab : 67 -68)

Hal ini dipertegas dengan hadits shahih dari Muslim, dari Jabir bin Abdillah, “Barangsiapa mempelopori contoh yang jelek, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya.” (HR Muslim)<sup>181</sup>

## **6. Azaban Nukro**

- Al Kahfi ayat 87

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ ۖ فَيُعَذِّبُهُ ۗ عَذَابًا نُكْرًا

“Dia (Zulkarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.”

---

<sup>181</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:12, hal. 202-203

## Munasabah

Ketika menjelaskan sebab turunnya kisah Ashabul Kahfi, telah kami jelaskan bahwa orang-orang Yahudi memerintahkan orang-orang musyrik untuk bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kisah Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, dan tentang ruh. Menurut pendapat yang masyhur, yang bertanya kepada beliau adalah orang-orang Quraisy.

Dzulqarnain adalah Aleksander dari Yunani, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Adapun Wahb mengatakan dia adalah Aleksander dari Romawi. Ini tidak benar. Ini adalah kisah keempat dari kisah-kisah yang disebutkan di dalam surah al-Kahf. Kisah ini disebutkan setelah kisah Ashabul Kahfi, kisah dua pemilik kebun, dan kisah perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan penolakan iblis untuk melakukannya.

## Tafsir

Dzulqarnain berkata kepada sebagian pengawalinya, “Adapun orang yang zalim dengan bertahan dalam kesyirikan dan tidak mau menerima dakwahku, maka kami akan menyiksa dengan membunuhnya di dunia. Dia kemudian akan kembali kepada Tuhannya di akhirat kelak dan Allah akan menyiksanya dengan azab yang tiada taranya di neraka Jahannam.”<sup>182</sup>

- At Tolaq ayat 8

وَكَايْنٍ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ۖ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا ۖ  
وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا

“Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat)”

## Munasabah

Setelah menerangkan hukum-hukum talak iddah, hak nafkah dan as-sukna bagi perempuan yang sedang menjalani masa iddah, serta larangan melanggar batasan-batasan, hukum-hukum, dan aturan-aturan Allah SWT, di sini Allah SWT memperingatkan dan mengancam setiap orang yang menentang perintah-Nya serta mendustakan rasul-rasul-Nya dengan hukuman yang serupa dengan hukuman yang menimpa umat-umat terdahulu yang kafir, ingkar dan mendustakan para rasul mereka. Kemudian, hal itu diikuti dengan ayat yang mengingatkan keagungan kuasa Allah SWT dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Hal ini bertujuan memotivasi untuk senantiasa komitmen kepada perintah-perintah-Nya serta mengamalkan syari'at dan hukum-hukum-Nya. Jadi, ayat-ayat ini merupakan peringatan dan wanti-wanti agar jangan berani melanggar perintah setelah adanya penjelasan hukum-hukum.

---

<sup>182</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:8, hal. 314

## Tafsir

Allah SWT mengancam setiap orang yang menentang dan melanggar perintah-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, meniti selain apa yang Dia syariatkan dan gariskan, serta menginformasikan apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu disebabkan oleh sikap dan tindakan-tindakan seperti itu, "Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat)." (ath-Thalaaq:8)

Banyak dari penduduk negeri-negeri yang durhaka terhadap perintah Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, berpaling, pongah, angkuh, membangkang, dan tidak mau untuk mematuhi perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk mengikuti rasul-rasul-Nya. Maka, Allah SWT menghisab mereka atas amal-amal mereka yang pernah mereka kerjakan ketika di dunia, mengazab mereka dengan azab yang luar biasa besar dan mengerikan di akhirat, dan juga di dunia dengan kelaparan, paceklik, peperangan, dan longsor.

Di sini, digunakan bentuk kalimat yang telah lalu (fi'il maadhi) ( فَحَاسِبُنَّهَا ) ((وَعَدَّ بَنَاهَا)) untuk mengungkapkan makna kalimat mustaqbal (yang akan datang) di akhirat, dengan maksud untuk memberikan pengertian bahwa ancaman Allah SWT adalah sesuatu yang nyata, sebuah keniscayaan dan pasti terjadi, Ini seperti ayat 1 surah an Nahl (أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ) , juga seperti ayat 68 surah az Zumar (وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ) (وَنُفِخَ فِي الصُّورِ), juga seperti ayat 44 surah al A'raf (وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ) dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>183</sup>

## 7. Azaban Kabiro

- Al Furqon ayat 19

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ ۗ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۗ وَمَنْ يَظْلِم مِّنكُمْ  
نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا

“Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar.”

## Munasabah

Setelah menjelaskan siksa pedih yang telah Allah siapkan untuk orang-orang kafir kelak pada hari kiamat dan membandingkannya dengan kenikmatan penghuni surga, Allah SWT menyebutkan salah satu fenomena ketika kiamat,

<sup>183</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:14, hal. 669-670

yaitu kondisi orang-orang yang menyembah dan yang disembah selain Allah yang dikumpulkan oleh Allah SWT. Allah akan bertanya kepada mereka, “Apakah mereka yang menjerumuskan orang-orang yang menyembah mereka ke jurang kesesatan dan berpaling dari jalan yang benar? Atau mereka sesat dari jalan kebenaran dengan sendirinya?”

### Tafsir

Dikatakan kepada orang-orang yang menyembah sesembahan-sesembahan tersebut (فَعَدَّ كَذَّبُكُمْ بِمَا تَقُولُونَ ۖ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صِرَافًا وَلَا نَصْرًا) Sesungguhnya apa yang telah kalian sembah selain Allah telah mendustakan sangkaan kalian bahwa mereka adalah para penolong kalian dan dapat mendekatkan kalian kepada Allah. Yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan mereka tersebut tidak mampu menolak siksa dari mereka. Bahkan tidak mampu sama sekali menolong diri mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT, "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa).nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." (al-Ahqaaf: 5-6)

Kemudian Allah SWT memberitahukan hukuman bagi setiap orang yang zalim. Allah berfirman (وَمَنْ يَظْلِمِ مِنْكُمْ نَذِقْهُ عَذَابًا كَثِيرًا) Barangsiapa yang menyekutukan, kufur atau fasik terhadap Allah, niscaya pada hari kiamat kelak akan Kami siksa dengan siksaan sangat pedih yang tidak terbayangkan kadarnya. Yang dimaksud zalim dalam ayat ini adalah kesyirikan, sebagaimana firman Allah SWT, "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman:13). "Dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka adalah orang-orang yang zalim." (al Hujuraat: 11)<sup>184</sup>

## 8. Azaban So'ada

- Al Jin ayat 16-17

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ  
لَنُقَاتِلَهُمْ فِيهِ ۖ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ ۖ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.”

<sup>184</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:10, hal. 57

## Tafsir

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka." (al Jinn: 16-17 )

Diwahyukan kepadaku bahwasanya jika jin dan manusia istiqamah pada jalan Islam, Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang banyak Kami benar-benar akan memberi mereka kebaikan yang banyak lagi luas untuk menguji mereka. Artinya Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan orang yang menguji sehingga Kami mengetahui syukur mereka terhadap nikmat-nikmat itu. Jika mereka taat kepada Tuhan mereka, Kami akan memberi mereka pahala. Jika mereka membangkang-Nya, Kami akan menyiksa mereka di akhirat, Kami tarik nikmat mereka, atau Kami biarkan mereka kemudian Kami binasakan. Sebagaimana dielaskan oleh ayat berikut,

"Barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat." (al-Jinn: 17)

Artinya, barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an atau dari nasihat, dia tidak melakukan perintah-perintah dan tidak meninggalkan larangan-larangan, Tuhan akan memasukkannya pada azab yang berat dan sulit yang tidak ada kenyamanan sama sekali di dalamnya.<sup>185</sup>

## 9. Azaban Qoriba

- An Naba ayat 40

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا ۗ يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ  
يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah.”

## Munasabah

Setelah memberi gambaran mengenai ancaman kepada orang-orang kafir dan janji bagi orang-orang yang bertakwa, Allah SWT menutupnya dengan pemberitahuan mengenai keagungan dan kemuliaan-Nya serta keluasan rahmat-Nya, khususnya mengenai hari kiamat. Juga menjelaskan bahwa hari kiamat tersebut akan benar-benar terjadi dan tidak diragukan lagi. Pada hari kiamat, akan ada dua kelompok manusia: kelompok yang jauh dari rahmat Allah dan tempatnya di neraka dan kelompok yang dekat dengan rahmat Allah yang akan bertempat di surga. Setelah penjelasan tersebut, Allah SWT kembali mengancam orang-orang kafir yang membangkang dan memperingatkan mereka akan akibat pembangkangan dan kekufuran mereka.

<sup>185</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:15, hal. 183

## Tafsir

Allah SWT kembali mengancam, memperingatkan dan menakut-nakuti orang-orang kafir akan kedahsyatan hari kiamat tersebut, Dia berfirman, "Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." (an Naba': 40)

Wahai penduduk Mekah dan orang-orang kafir seperti kalian, sesungguhnya Kami memperingatkan kalian akan datangnya azab yang sudah dekat, yaitu hari Kiamat. Sesungguhnya hari tersebut pasti akan terjadi dalam waktu dekat, karena sesuatu yang akan datang itu adalah dekat. Sebagaimana firman Allah SWT, "Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasanaanya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." (an Nazi' at: 46)

Di hari yang akan datang dalam waktu dekat ini, setiap orang akan melihat perbuatan baik dan buruknya selama hidup di dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, "(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebaikan yang telah dikeriakan di hadapan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu." (Ali 'Imran:30)

Karena beratnya siksa yang diderita, orang-orang kafir, seperti Ubay bin Iftalal Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Jahal, dan Abu Salmah bin Abdul Asad al-Makhzumi akan berkata, "Duh, andai saja aku dulu adalah tanah." Dia berangan-angan andai saja tidak menjadi seorang manusia, tetapi menjadi tanah. Dia juga berangan-angan menjadi tanah seperti halnya hewan-hewan setelah diqsrhash di antara mereka. Makna ini ada dalam sebuah hadits masyhur dan atsar dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Isi dari khabar-khabar tersebut adalah bahwa hewan-hewan akan dikumpulkan, lantas dijalankan hukum qishash di antara mereka, kemudian dijadikan tanah. Orang-orang kafir menginginkan keadaan tersebut agar mereka tidak merasakan siksa lagi. Dua ayat terakhir menunjukkan bahwa pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang mukmin yang dekat dengan pahala, kemuliaan, dan ridha Allah SWT. Kedua, kelompok orang-orang kafir yang jauh dari rahmat Allah SWT dan termasuk orang-orang yang mendapatkan azab.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid:15, hal. 347-348

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan terkait rumusan masalah yang penulis ajukan bahwa sifat azab dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili pada kitab tafsir Al Munir :

1. Ayat "azaban" dalam Al -ur'an yang diikuti kata sifat di antaranya yaitu azaban syadida (7 ayat), azaban alima (14 ayat), azaban muhina (4 ayat), azaban di'fa ( 2 ayat), azaban nukro (2 ayat), azaban azima (1 ayat), azaban kabirol (1 ayat), azaban so'ada (1 ayat), azaban qoriba (1 ayat).

2. Azaban syadida di beberapa ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: siksa di dunia berupa menjadi umat yang hina, ditindas, dibunuh, ditawan, dan mereka dijadikan umat yang dikuasai oleh umat lain. Siksa di akhirat berupa api neraka jahannam; azab yang dapat membinasakan semua, baik dibunuh atau diuji dengan apa yang Allah kehendaki; mengadzab dengan hukuman yang berat seperti mencabuti bulunya (kasus burung Hud-Hud); azab dahsyat secara terus-menerus tanpa terputus dan dikepung dengan berbagai balasan di akhirat yaitu api neraka; azab yang pedih, menyakitkan dan memilukan.

3. Azaban Alima di beberapa ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: azab yang sangat pedih; azab yang pedih di dunia seperti membinasakan dengan paceklik, dikalahkan musuh, mengganti kalian dengan kaum lain yang lebih baik; azab yang sangat pedih di akhirat dan azab sebagaimana yang menimpa kaum Nuh; azab yang keras, menyakitkan dan memilukan, yaitu adzab Jahannam; azab yang keras dan menyakitkan berupa terbunuh, tertawan, dan kalah ketika di dunia dan azab api neraka di akhirat; azab yang sangat pedih, lebih sempurna, lebih besar daripada yang disebutkan; azab yang pedih dan menyakitkan. Ini adalah azab neraka Jahannam.

4. Azaban Muhina di beberapa ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: azab yang menghinakan, merendahkan, menyakitkan; azab yang sangat menghinakan ketika di dunia yaitu dikalahkan dan dikuasai oleh kaum Muslimin. Adapun di akhirat adalah azab abadi di dalam neraka Jahannam; azab neraka; azab yang menghinakan, melecehkan, menyakitkan dan memilukan di neraka Jahannam.

5. Azaban 'Azima di 1 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: siksa yang besar dan amat pedih

6. Azaban Di'fa di 2 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: siksa yang dilipatgandakan dari neraka, ditambahkan yang sepadan sekali atau berkali-kali; azab dua kali lipat
7. Azaban Nukro di 2 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: azab yang tiada taranya di neraka Jahannam; azab yang luar biasa besar dan mengerikan di akhirat, dan juga di dunia dengan kelaparan, paceklik, peperangan, dan longsor.
8. Azaban Kabiرو di 1 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: siksaan sangat pedih yang tidak terbayangkan kadarnya
9. Azaban So'ada di 1 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: menyiksa mereka (jin dan manusia) di akhirat, Kami tarik nikmat mereka atau Kami biarkan mereka kemudian Kami binasakan
10. Azaban Qoriba di 1 ayat Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili bermakna: azab yang sudah dekat yaitu Hari Kiamat

## **B. Saran**

1. Setelah melakukan penelitian di atas, penulis memohon maaf dengan kerendahan hati apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan, karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kesimpulan yang penulis simpulkan juga masih bisa diperdebatkan. Kritik dan saran akan sangat membantu penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.
2. Penulis berharap dengan selesainya penelitian penulis ini, dapat menambah sumber penelitian dalam lingkup pendidikan umum, ataupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.
3. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pada penelitian kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan masalah azab dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laouwīs Bin Naqula Dhahir Al- Ma'luf, Al-Munjid Fillughah Wal-Alam, (Darul Masyriq: Libanon, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Zaidul Amin Suffian Bin Ahmad dan Ramizah Binti Yahya, "Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Qur'an: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Az-Zamakhshari", (Irsyad, 2018)
- Nur Izzah, Skripsi: Gambaran Kata Al-Azab dalam Al-Qur'an Dalam Kitab Al-Kasyaf An Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)
- Iskandar Arnel, "Azab dalam Eskatologi Ibn' Arabi", Jurnal Pemikiran Islam An-Nida, Januari- Juni, Vol.39, No.1, 2014)
- Ariffudin, Skripsi: Faktor - Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah Swt, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018)
- Wahyudi Setiawan, "Reward And Punishment Perpektif Pendidikan Islam", (Al-Murabbi, Vol.4, No. 2, Januari, 2018)
- Abdurrahman Mas'ud, "Reward And Punsihment Dalam Pendidikan Islam", (Jurnal Media, Edisi 28, November, 1999)
- Abu Hasan, Skripsi: Azab Kubur dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian dalam Tafsir Al-Munir), (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017)
- Dwi Ari Kurniawati, Dari Bencana Alam Menegakkan Hak Perikemanusiaan Dalam Kebinekaan (Perspektif HAM dan Islam, Pendidikan Multikultural, Vol. 3, No. 1, 2019)
- Syaikh Ali Ahmad Abdul Aal Ath-Thantawi, 297 Larangan Dalam Islam, (Pustaka Tazkia, 2007)
- Mardan, Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka, (Jakarta: Pustaka Arif, 2008)
- Syekh Mahir Ahmad Ash-Shufi, Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar, (Ummul Qura, Januari, 2008)
- Muhammad Bardan, "Musibah: Antara Cobaan Dan Kelalaian", (Shabran, Edisi. 01, Vol. XX, 2007)

- Bahauddini, *Tangga Langit*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Edisi Bahasa Indonesia), (Semarang: CV. Toha Putra, 1987)
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2015)
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Terjemah Bahasa Indonesia), Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, (Pustaka Azzam: 2009)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2003)
- Muhammad Al-Manjabi Al-Hanbali, *Menghadapi Muisbah Kematian*, (Jakarta: Hikmah, 2007)
- Puput Wahyu Cahayani, *Skripsi: Musibah dalam Al-Quran Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab*, (Tulungagung: UIN Tulungagung, 2017)
- Fachrurrazil Baqi S Uran, *Skripsi: Hadits Tentang Siksa Kubur*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Syekh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Surga Dan Neraka*, (Ummul Qura, Januari, 2008)
- Gisda Aryah Putri, *Skripsi: Azab Kubur Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Chandra Darmawan, "Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab", (*Jurnal Manajemen Dakwah Raden Fatah*, 2018)

- Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Ahmad Muchlis, "Bencana Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Budaya Madura", (Karsa, Vol. XIV, No.2, 2008)
- Abdul Rahman Rusli Tanjung, "Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Analytica Islamica, Vol. 1, No. 2, 2012)
- Afrizal, Mukhlis Lubis, dkk, "Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab Dalam Al-Qur'an", (Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016)
- Muhammad Bardan, "Musibah antara Cobaan dan Kelalaian", (Shabran, Edisi, 01, Vol. XX, 2007)
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Dasteghib, *Dosa-Dosa Besar Meruntuhkan Amal Kebajikan*, (Jakarta: Cahaya, 2007)
- Imam Al-Ghazali, *Rahasia Tobat*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2012)
- Achmad Mubarak, *Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Yahya Jaya, *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)
- Ali Hasan, *Skripsi: Dosa Besar Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998)
- Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Muhammad Saleh HS, *Skripsi: Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016)
- Ramadan Lubis, "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya", (Jurnal Biolokus, Vol. 1, No.1, Edisi Januari-Juni 2018)
- Aminnudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

- Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001),
- Ikhwani dan Muhammad Iqbal, "Nahi Munkar Dalam Perspektif Islam", (*Lentera*, Vol. 16, No. 19, Juli 2016)
- Abu Akbar Ahmad dan Iman Firdaus, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an*, (Departemen Agama RI: Kalam Publika)
- Eko Purwono dan M Wahid Nur Tualeka, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Sayyid Quthb", (*Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No.2, 2015)
- Muhibb Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Majalah Tabligh, Edisi Juni 2015)
- Neti Hidayati, *Skripsi: Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali- Imran)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- Jamil, *Hukum-Hukum Ketuhanan (Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)*, (Medan: Manhaji, 2019)
- Irfan Afandi, "Mukmin, Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam", (*Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Hukum Pemikiran Islam*, Vol. IX, No. 1, September 2017)
- Nur Lailis Sa'adah, *Skripsi: Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018)
- Darwis Muhdina, "Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an", (*Jurnal Al-Adyan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2005)
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az- Zuhaili" (*Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Univesitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru*, 2010)
- Zaiyad Zubaidi, Muhammad Yanis, *Implementasi Wasiat Berupa "Honararium" Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili*", fakultas syariah dan hukum UIN Ar-Raniry, (*Jurnal Media Syariah*, Vol. 20, No.2, 2018)

- Moch. Yunus, Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili, (Jurnal Humanistika, Vol. 4, No.2, Juni-2018)
- Sadiani Abdul Khair, Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Penetapan Talak, IAIN Palangka Raya, (Jurnal Fenomena, Vol. 8, No.2, 2016)
- Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir, (Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018)
- Isnan Luqman Fauzi, Syibhul ‘iddah Bagi Laki-laki: Studi Analisis Pendapat Wahbah Zuhaili, (“skripsi”, IAIN Walisongo, 2012)
- Sayyid Muhammad Ali Ayazi, Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum, (Teheran: Wizanah alTsiqafah wa al-Insyah al-Islam, cet.1, th. 1993)
- Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag, Metodologi Ilmu Tafsir, (Penerbit: Tafakur, Bandung, 2014)
- Abdul Qadir Shalih, Al-Tafsir wa al-Mufasirun fi ‘Ashr al-Hadits, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)
- Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta:Gema Insani, 2013)